

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENGUATKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
KHADIJAH KOTA MALANG**

TESIS

Oleh:

Ahmad Maulidin

NIM. 210103210021



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH UNTUK MENGUATKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
KHADIJAH KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan kepada:

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyahh

Oleh:

Ahmad Maulidin
NIM. 210103210021

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A (NIP. 197107012006042001)
2. Dr. Muh. Amin Nur, M.A (NIP. 197501232003121003)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang” ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis.

Batu, 2 Desember 2024

Pembimbing I



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
NIP. 197107012006042001

Pembimbing II



Dr. Muh. Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang” ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 31 Desember 2024.

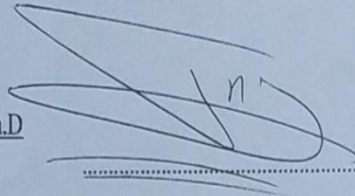
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D

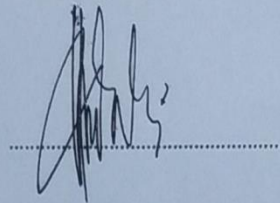
NIP. 197004272000031001



Ketua

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

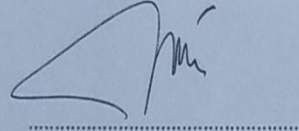
NIP. 197902022006042003



Pembimbing 1/Penguji

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

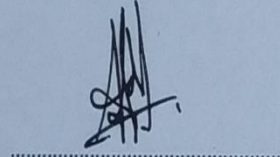
NIP. 197107012006042001



Pembimbing 2/Sekretaris

Dr. Muh. Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Waidumurni, M.Pd., Ak

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Maulidin

NIM : 210103210021

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Proposal Tesis : Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam proposal tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 2 April 2024

Hormat saya,



Ahmad Maulidin
210103210021

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta nikmat berupa kesehatan sehingga dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa strata dua Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun kita dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Bapak Muhafizin dan Ibu Rosmini

Motivator terhebat di dunia ini yang selalu mengiringi dan meridhoi perjalanan hidup saya hingga saat ini. Beliau yang selalu memberikan arahan dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikan studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A. dan Dr. Muh. Amin Nur, M.A.

Penulis ucapkan terima kasih karena telah memberi masukan konsep penelitian, membimbing proses penulisan, hingga tesis ini selesai dan dapat diujikan. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan beliau dengan balasan yang berlipat ganda.

Dr. H. Samsul Susilawati, M.Pd.

Penulis ucapkan terima kasih atas motivasi dan kemudahan layanan selama melaksanakan studi. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan beliau dengan balasan yang berlipat ganda.

Terima kasih juga kepada **Romo K.H. Muhammad Baidlowi Muslich** yang telah memberikan pendidikan jasmani dan rohani di Pondok Pesantren Anwarul Huda terlebih dalam pendidikan akhlak. Rasa cinta yang begitu besar dari beliau kepada santrinya sangat terasa hingga mampu membangkitkan keinginan untuk terus menuntut Ilmu sebagai bekal di akhirat kelak.

MOTTO

يُبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر (١٧)

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”

(Q.S Luqman : 17)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 655.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengarahkan kita menuju jalan kebenaran dan kebaikan yakni Agama Islam.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. Muh. Amin Nur, M.A. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Kedua orang tua penulis, kakak dan seluruh keluarga yang mendo'akan dengan setulus hati dan memberikan semangat setiap waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Teman-teman kelas M-PGMI angkatan 2021 yang telah berjuang bersama-sama selama ini.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Batu, 7 Desember 2024

Penulis,

Ahmad Maulidin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

1. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

2. Vokal, Panjang dan Diftong

Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Istilah	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Perspektif Teoritik	16
1. Budaya Sekolah	16
2. Karakter.....	22
3. Dampak Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik ...	33

B. Kerangka Berfikir	35
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
1. Pendekatan Penelitian	36
2. Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi penelitian.....	38
D. Data Dan Sumber Data Penelitian	38
1. Data Primer.....	38
2. Data Sekunder.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Wawancara	40
2. Observasi.....	42
3. Dokumen	43
F. Analisis Data	44
1. Reduksi Data	45
2. Penyajian Data.....	45
3. Penarikan Kesimpulan	46
G. Keabsahan Data	46
BAB IV	48
PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	48
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.....	50
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.....	50
4. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.....	51
B. Paparan Data.....	52
1. Perencanaan Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.....	52

2. Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	70
3. Dampak Dari Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	96
C. Hasil Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	100
BAB V.....	103
PEMBAHASAN.....	103
A. Perencanaan Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	103
B. Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	107
C. Dampak Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	119
BAB VI.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	24
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara Penelitian.....	41
Tabel 3.2 Instrumen Observasi Penelitian	43
Tabel 3.3 Instrumen Dokumetasi Penelitian	44
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	51
Tabel 4.2 Perencanaan Program Budaya Sekolah	63
Tabel 4.3 Sanksi Pelanggaran.....	66
Tabel 4.4 Instrumen Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 2 Komponen Pembentukan Karakter Menurut Thomas Lincon	27
Gambar 2. 3 Kerangka Penelitian.....	35
Gambar 3. 1 Model Analisis Miles dan Hubermen	45
Gambar 4. 1 Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Khadijah	53
Gambar 4. 2 Siswa Makan Siang.....	58
Gambar 4. 3 Siswa Berdo'a.....	59
Gambar 4. 4 Siswa Mengaji Al-Hikmah.....	60
Gambar 4. 5 Siswa Bersih-bersih	61
Gambar 4. 6 Siswa Kelas Unggulan	61
Gambar 4. 7 Siswa <i>Outing Class</i>	62
Gambar 4. 8 Tata Tertib Siswa.....	65
Gambar 4. 9 Fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	69
Gambar 4. 10 Bagan Perencanaan Budaya Sekolah.....	70
Gambar 4. 11 Suasana Siswa Bersalaman	71
Gambar 4. 12 Suasana Siswa Sholat Berjama'ah.....	72
Gambar 4. 13 Suasana Siswa Kirab Muharram.....	75
Gambar 4. 14 Suasana Siswa Upacara.....	78
Gambar 4. 15 Suasana Siswa Pramuka.....	79
Gambar 4. 16 Buku Kobinri	83
Gambar 4. 17 Gambar Dampak Implementasi Budaya di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian	128
Lampiran 1. 2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	129
Lampiran 1. 3 Dokumentasi	130

ABSTRAK

Maulidin, Ahmad. 2024. *Implementasi Budaya Sekolah untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A (2) Dr. Muh. Amin Nur, M.A

Kata Kunci : Budaya Sekolah, Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membentuk watak dan ciri khas manusia yang didik. Fenomena karakter di Indonesia sebagai sumberdaya manusia yang berasal dan bermuara pada krisisnya spiritual menjaral pada krisis intelektual dan krisis moral. Implementasi budaya sekolah menjadi sarana untuk memperkuat karakter yang baik pada peserta didik.

Tujuan penelitian, pertama, mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Ketiga, mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan racangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dilakukan dengan cara menyusun program melalui rapat tahunan bersama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Program yang sudah dirancang adalah kegiatan rutin harian, rutin mingguan, dan rutin tahunan. Agar kegiatan tersebut berjalan lancar, pendidik menyusun peraturan tata tertib, menetapkan sanksi bagi pelanggar, pengkondisian, dan keteladanan yang kemudian disosialisasikan kepada wali murid dan peserta didik. 2) implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dilakukan melalui: (a) kegiatan rutin diantaranya; 5S, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, mengaji al-hikmah, jum'at amal, kelas unggulan tahfidz, PHBI, upacara, pramuka, dan *outing class*. (b) kegiatan spontan diantaranya; hafalan do'a sehari-hari dan juz 30, antri, dan menjaga kebersihan. (c) keteladanan diantaranya; guru mengenakan pakaian muslim dan muslimah yang rapi dan bersih sesuai aturan madrasah, datang ke madrasah tepat waktu, saling menghormati antar warga madrasah, menerapkan 5S, bersegera untuk menunaikan sholat zuhur dan ashar berjamaah di masjid, dan mengerjakan banyak hal secara mandiri. 3) dampak Implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang yakni; peserta didik terbiasa beribadah, memiliki rasa hormat, sopan, dan santun terhadap orang lain, memiliki kedisiplinan yang tinggi, serta memiliki rasa tanggung jawab.

ABSTRACT

Maulidin, Ahmad. 2024. *Implementation of School Culture to Strengthen the Character of Students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, Malang City*. Thesis. Postgraduate Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A (2) Dr. Muh. Amin Nur, M.A

Keywords: School Culture, Character

Character education is a conscious effort carried out by a person through mentoring, teaching and training activities to shape the character and characteristics of the human being being taught. The phenomenon of character in Indonesia as a human resource originates and leads to a spiritual crisis that spreads to an intellectual crisis and a moral crisis. Implementation of school culture is a means of strengthening good character in students.

The research objectives are, first, to describe and analyze school culture planning to strengthen the character of students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, Malang City. Second, describe and analyze the implementation of school culture to strengthen the character of students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, Malang City. Third, describe and analyze the impact of implementing school culture to strengthen the character of students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, Malang City.

This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the findings is carried out using source, theory and method triangulation techniques.

The results of the research show: 1) school culture planning to strengthen the character of students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, Malang City is carried out by preparing programs through annual meetings with all teaching and education staff. The programs that have been designed are daily routine, weekly routine and annual routine activities. In order for these activities to run smoothly, educators prepare rules and regulations, determine sanctions for violators, conditioning and modeling which are then disseminated to parents and students. 2) implementation of school culture to strengthen the character of students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang City is carried out through: (a) routine activities including; 5S, praying before and after studying, congregational prayers, reciting al-hikmah, charity Fridays, superior tahfidz classes, PHBI, ceremonies, scouting, and outing classes. (b) spontaneous activities including; memorizing daily prayers and juz 30, queuing, and maintaining cleanliness. (c) exemplary examples include; teachers wear neat and clean Muslim and Muslim clothing according to madrasa regulations, come to the madrasah on time, respect each other among madrasa residents, apply 5S, hurry to perform noon and Asr prayers in congregation at the mosque, and do many things independently. 3) the impact of implementing school culture to strengthen the character of students at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, Malang City, namely; Students are accustomed to worship, have respect, are polite and courteous towards others, have high discipline and have a sense of responsibility.

مستخلص البحث

مولد، أحمد. ٢٠٢٤. تطبيق الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في مدرسة الابتدائية الخديجة مالانج. رسالة الماجستير، قسم إعداد المعلمي المدرس الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (١) الفينا يولي افينتي، (٢) مُجَد نور علي. الكلمات الرئيسية: الثقافة المدرسية، شخصية.

تعليم الشخصية هو جهد واعٍ الذي يقوم به الشخص من خلال أنشطة التوجيه والتعليم والتدريب لتشكيل شخصية وخصائص الطلبة. تنتشر ظاهرة الشخصية في إندونيسيا كمورد بشري تنشأ وتؤدي إلى أزمة روحية إلى أزمة فكرية وأزمة أخلاقية. تطبيق الثقافة المدرسية هي الوسيلة لتعزيز حسن الخلق لدى الطلبة.

يهدف هذا البحث: (١) لوصف وتحليل تخطيط الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في مدرسة الابتدائية الخديجة مالانج (٢) لوصف وتحليل تطبيق الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في مدرسة الابتدائية الخديجة مالانج (٣) لوصف وتحليل الأثر على تطبيق الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في مدرسة الابتدائية الخديجة مالانج.

أما المنهج في هذا البحث هو دراسة الحالة بالمدخل الكيفي. أما الأساليب المستخدمة لجميع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق والاستبيان. والأساليب تحليل البيانات من ميليس وهوبرمان التي تشمل على ثلاث مراحل: تخفيض البيانات، وعرض البيانات، وتحقيق البيانات.

ونائج هذا البحث: (١) تخطيط الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في المدرسة الابتدائية الخديجة مالانج من خلال تجميع برنامج من خلال لقاء سنوي مع جميع المعلمين والعاملين في مجال التعليم. البرامج التي تم تصميمها هي الأنشطة اليومية والأنشطة الأسبوعية والأنشطة السنوية. من أجل أن يسير النشاط بسلاسة، يقوم المعلمون بإعداد قواعد السلوك، وتحديد العقوبات للمخالفين، والتكيف، والنموذج الذي يتم إضفاء الطابع الاجتماعية عليه بعد ذلك للآباء والطلاب. (٢) تطبيق الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في المدرسة الابتدائية الخديجة مالانج من خلال: (أ) الأنشطة الروتينية هي: "5S"، الدعاء قبل وبعد الدراسة، صلاة الجماعة، تلاوة الحكمة، الجمعة الخيرية، دروس التحفيظ الرئيسية، احتفال يوم الإسلام، الاحتفالات، الكشف، دروس النزاهة. (ب) الأنشطة العفوية هي: حفظ الدعاء اليومية وتحفيظ ٣٠ جزءا والوقوف في الطابور وحفظ النظافة. (ج) أمثلة نموذجية هي: يلبثون المعلمون الملابس الإسلامية الأنيقة النظيفة وفقا لقواعد المدرسة، ويأتون إلى المدرسة في وقت المحدد، ويحترمون بعضهم البعض بين سكان المدرسة، وينفذون "5S"، ويسارعون لأداء الصلاة الظهر والعصر جماعة في المسجد، ويقومون بالعديد من الأشياء بشكل مستقل. (٣) تأثير تطبيق الثقافة المدرسية لتعزيز شخصية الطلاب في مدرسة الابتدائية الخديجة مالانج، وهي: ممارسة العبادة لدى الطلبة، والاحترام، والأدب، والمجاملة للآخرين، ولديهم انضباط عال، ولديهم شعور بالمسؤولية.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia saat ini menghadapi masalah serius terkait karakter yang memerlukan perhatian dan kajian mendalam. Terjadi pergeseran orientasi kepribadian yang menyebabkan peningkatan perilaku amoral di tengah masyarakat. Berbagai kenakalan anak dan remaja seperti kekerasan dalam masyarakat, kecenderungan tidak menggunakan bahasa baku, kuatnya pengaruh kelompok (geng), tindakan kekerasan, barcode, penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan/atau guru, rendahnya rasa tanggung jawab, budaya ketidakjujuran, dan rasa saling tidak percaya serta kebencian antar individu.² Kondisi ini menandakan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis karakter.

Pada tahun 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa terdapat kasus kekerasan yang menimpa anak-anak dengan rentang usia 3-7 tahun yang setara dengan usia PAUD/TK sebesar 4%. Angka ini meningkat pada anak-anak di SD/MI sebesar 31%, SMP/MTs sebesar 36%, dan SMA/MA sebesar 28%.³ Selain kekerasan, perilaku *bullying* juga menjadi masalah yang sering terjadi di kalangan remaja. Menurut penelitian Nadia Dewi di SDN Unggul Aceh, terdapat dua kategori *bullying* yang sering terjadi di sekolah, yaitu *bullying* fisik (seperti mencubit, menendang, menjambak, memukul) dan non fisik (seperti mengejek, merendahkan, dan mengancam).⁴ Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa Indonesia menghadapi krisis *bullying* pada anak dan remaja, dengan data menunjukkan peningkatan kasus *bullying* sebesar 9,48%

² Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

³ Muh. Akmal Ahsan, "Pendidikan Karakter di Indonesia," *Ilmiah Indonesia*, 5 (Mei, 2022). 6461.

⁴ Nadia Dewi, "Perilaku Bullying yang Terjadi di SDN Unggul Aceh," *Ilmiah Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 2 (Oktober, 2016), 44.

setiap tahunnya. Di SDN Lowokwaru 3 Malang dengan presentase terbesar terdapat pada tingkatan kelas atas 57%.⁵

Pemerintah merumuskan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁶

Undang-Undang tersebut sejalan dengan lembaga pendidikan yang mempunyai sistem terstruktur dengan jelas sehingga dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Lebih lanjut, kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterima generasi mudanya.⁷ Oleh karena itu, pemerintah senantiasa melakukan inovasi dengan melakukan pemutakhiran kurikulum secara selektif dan sistematis yang menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan, termasuk sistem evaluasi yang memperhatikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter sehingga individu mampu mewujudkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diinginkan untuk kepentingan bangsa. Jusita menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan penanaman nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah dengan memperhatikan aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Duncan yang menyatakan

⁵ Moh Zainol Rohman, “Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying,” *Universt Research Colloquium*, (2016), 531.

⁶ Lisa Retnasari dkk, "Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2 (Desember, 2021), 127.

⁷ Ulin Nuha dkk, ‘Literature Review: Pentingnya Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi’, *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*, (2023), 1–2.

bahwa pendidikan karakter saat ini menuju arah yang benar dengan potensi untuk menghasilkan perkembangan keterampilan, pengetahuan, dan kebiasaan moral yang positif.⁸ Freeks juga mengamati bahwa memiliki nilai dan pendidikan karakter yang baik dapat membantu membentuk sikap positif pada peserta didik.⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana bahwa untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja maka dapat diterapkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pembinaan-pembinaan, pembiasaan serta adanya sistem penghargaan dan sanksi.¹⁰ Menurut Joko Wibowo pada hasil penelitiannya bahwa kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat berdampak negatif terhadap peserta didik, maka harus ditanamkan dalam diri peserta didik ialah adab atau akhlak kemudian ditambah dengan pengetahuan, penanaman nilai budi pekerti sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹

Dengan demikian, upaya dari pemerintah harus dapat terealisasi dengan baik di sekolah. Sekolah menjadi wadah dalam mengembangkan potensi peserta didik menuju generasi yang lebih maju dengan hati yang baik, pikiran yang baik, serta perbuatan yang baik. Sekolah juga menjadi perisai yang mencegah peserta didik terjerumus ke dalam trend pergaulan bebas di kalangan remaja, sehingga kehidupan masa muda lebih maslahat dan manfaat.

Karakter pada setiap individu tidak dapat berkembang dan ditingkatkan dengan cepat melainkan melalui proses yang panjang, teliti, dan sistematis. Akan tetapi, dengan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter yang baik secara intensif akan menjadikan karakter peserta didik lebih baik pula. Berbagai kegiatan dalam budaya sekolah seperti

⁸ Barbara Duncan, "Character Education: Reclaiming The Social Education Theory" (1997), 1.

⁹ Fazel Ebriham Freeks, "The Influence of Role-Players on the Character-Development and Character-Building of South African College Students," *South African Journal of Education*, 3, (Agustus, 2015), 10.

¹⁰ Fitriana dan S Sunarso, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 1 Seyegan," *Kajian Mahasiswa Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan*, 5 (2021), 566.

¹¹ Joko Wibowo, "Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Memperkuat Mental Remaja Dengan Karakter Islami," *Studi Islam Kawasan Melayu*, 2 (Desember, 2018), 161–162.

kegiatan keagamaan, kesehatan, dan seni dapat memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik. Kesuksesan pendidikan karakter di sekolah dapat dipengaruhi oleh adopsi budaya sekolah yang positif.¹²

Budaya sekolah adalah karakteristik khas suatu sekolah yang tercermin melalui nilai-nilai yang diyakini, sikap yang dimiliki, kebiasaan sehari-hari yang ditampilkan, dan tindakan yang dilakukan oleh semua personil sekolah yang membentuk satu kesatuan dalam sistem sekolah.¹³ Lebih lanjut menurut Yohanes bahwa budaya sekolah adalah serangkaian nilai yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diamalkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Ini mencerminkan ciri khas, karakter, dan reputasi sekolah di masyarakat secara keseluruhan.¹⁴

Tujuan utama dari budaya sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung melalui komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah, peserta didik, guru, staf, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Anggraini menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan di lingkungan sekolah.¹⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merujuk pada kumpulan nilai-nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk seiring berjalannya waktu dalam suatu sekolah. Budaya ini dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik sebagai landasan untuk memahami dan mengatasi berbagai masalah di sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah mencakup pikiran, kata-kata, sikap, tindakan, dan perasaan

¹² Erna Labudasari, *Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2018), 3-12.

¹³ Novan ardi wijani, *Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013)

¹⁴ Malatuny, Yakob Godlif, dan Rahmat, "Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan", *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 1 (2017), 56–68.

¹⁵ Melani Septi and Arista Anggraini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017," *Pendidikan Ke-SD-An*, 3 (2017), 151–58.

setiap individu di sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, serta simbol dan slogan yang menjadi identitas khas mereka.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kemendiknas bahwa penguatan karakter dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Implementasi budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan yang mencerminkan nilai-nilai penting pendidikan karakter yang menjadi prioritas bagi sekolah.¹⁶ Pembiasaan ini terintegrasi dalam semua aktivitas di sekolah yang tercermin dalam kondisi dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Berkowitz yang menyatakan bahwa menerapkan pendidikan karakter melalui perubahan budaya dan kehidupan di sekolah dianggap lebih efektif.¹⁷ Dalam upaya untuk mengembangkan budaya sekolah sejalan dengan pengembangan dari Kemendiknas merekomendasikan empat pendekatan, yaitu: 1. Melalui kegiatan yang rutin, 2. Kegiatan yang bersifat spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Melalui pengkondisian.

Hasil riset yang dilakukan oleh Nurfatimah, Siti Habibah, dan Sumarlin Mus mengenai “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” khususnya pada karakter religius, nasionalis, kemandirian, dan gotong royong di SD Negeri 8 Bontoramba Kab, Jeneponto menunjukkan bahwa; 1) karakter religius diterapkan melalui pembiasaan rutin dan spontan diantaranya sholat dhuha setiap hari jum’at, membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, praktek wudhu, dan menghafal surat pendek. 2) karakter nasionalis diterapkan melalui pembiasaan rutin diantaranya latihan upacara setiap hari sabtu, dan pramuka setiap bulan. 3) karakter kemandirian diterapkan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana diantaranya membersihkan di luar dan di dalam kelas, membaca, menggambar, mengerjakan tugas dan PR. 4) karakter gotong royong melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana diantaranya kerja

¹⁶ Kementerian Pendidikan Dan Budaya, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 1.

¹⁷ Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011).

bakti setiap hari jumat, saling tolong menolong, serta adanya jadwal piket kelas.

Pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang menerapkan pembiasaan untuk menguatkan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan mulai dari kehadiran bapak dan ibu guru sebelum pukul 06.45, kemudian penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dilanjutkan dengan do'a sebelum belajar, keluar kelas, masuk kelas, dan sholat berjamaah.¹⁸ Pembiasaan sejak dini yang diterapkan oleh madrasah akan sangat mempermudah bagi pendidik untuk menanamkan perilaku yang baik kepada peserta didik, begitu juga peserta didik yang belajar akan mudah untuk mendengar, melihat, dan meniru. Seperti kata pepatah bahwa belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu.

Selanjutnya untuk mendukung data di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Sa'adah, beliau mengungkapkan:

“Meningkatkan serta menguatkan karakter siswa di sekolah ini, itu melalui kebiasaan yang kami rancang dan sepakati bersama agar jadi budaya yang baik. 2023 kemarin, kami mendapat penghargaan adiwiyata tingkat kota, tahun ini (2024) kami sedang mempersiapkan untuk tingkat provinsi. Kami merancang sedemikian rupa agar siswa dapat lebih disiplin dan mandiri khususnya terkait dengan kebersihan.”

Adapun tambahan hasil wawancara penelitian dengan guru kelas 2, pak Faiz, beliau mengungkapkan:

“Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari berbagai wilayah, dengan mayoritas orang tua yang bekerja. Karena itu, anak-anak mereka disekolahkan di sini untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang baik. Penanaman akhlak dilakukan setiap hari dengan cara mengingatkan siswa secara konsisten. Pembiasaan keagamaan diterapkan karena tuntutan zaman sekarang mengharuskan hal tersebut. Dengan adanya pembiasaan untuk membentuk akhlak, insya Allah yang lain akan mengikuti. Sebagai contoh, ketika siswa akan makan, sebagai guru kelas, saya membiasakan mereka untuk berbaris rapi terlebih dahulu, membaca

¹⁸ Observasi dengan Sa'adah, 29 Februari 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

doa sebelum dan sesudah makan, serta makan sendiri menggunakan tangan kanan. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa menjalani kehidupan yang religius, mandiri, dan disiplin dalam aktivitas sehari-hari.”¹⁹

Peneliti menitikberatkan penelitian pada tiga aspek utama, yaitu religius, disiplin, dan mandiri. Aspek-aspek ini menjadi sangat mencolok dalam wawancara dan observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Pendidik harus memperhatikan karakter religius, karena karakter ini sangat penting bagi peserta didik. Nilai-nilai religius perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik karena ajaran agama memiliki peran yang krusial sebagai pedoman hidup manusia. Memiliki pemahaman agama yang memadai akan memberikan landasan yang kokoh saat menghadapi situasi, karena ajaran agama mencakup aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri terhadap perilaku yang bertentangan dengan prinsip agama. Ini sesuai dengan pandangan Sulistyو yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi memiliki kontrol diri yang kuat, sejalan dengan larangan-larangan agama yang diyakini.²⁰

Karakter lain yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Oleh karena itu, pendidikan karakter disiplin merupakan usaha sadar dalam membimbing peserta didik untuk bertindak tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²¹

Fokus pada nilai karakter ketiga yaitu kemandirian karena karakter tersebut sangatlah penting di era saat ini. Wuryandani menyatakan bahwa banyak peserta didik saat ini belum mengembangkan kemandirian dan masih membutuhkan bantuan orang lain mulai dari bangun tidur hingga kembali

¹⁹ Wawancara dengan Faiz, 29 Februari 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

²⁰ Heru Sulistyو, “Revelansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi,” 36 (2014), 3-5.

²¹ Elsa Elitia Hasibuan dkk, ‘Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah’, *Nucl. Phys.*, 1 (2023), 26.

tidur, seperti yang terlihat dalam ketergantungan pada asisten rumah tangga.²² Dengan situasi semacam ini, karakter kemandirian menjadi sangat penting bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan hasil studi tentang keberhasilan implementasi budaya sekolah, tampaknya sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat membentuk generasi yang kuat dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini menjadi minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi budaya sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah, dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut menonjolkan tiga karakter utama, yaitu religiusitas, kedisiplinan, dan kemandirian. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian tentang "Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaima perencanaan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang?
3. Bagaimana dampak dari implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

²² Wuri wuryandani, Fathurrohman, dan Unik Ambarwati, Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006), 212.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari implementasi budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam mengembangkan peserta didik yang memiliki karakter baik melalui budaya di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Serta menjadi referensi bagi pengembangan ilmu dengan konteks karakter khususnya karakter religius, disiplin, dan mandiri.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini bermanfaat bagi lembaga yang diteliti dan dapat menjadi landasan serta acuan bagi peningkatan dan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya yang baik. Kajian ini juga dapat menjadi titik tolak dan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan detail mengenai pengembangan kepribadian khususnya religius, disiplin, dan mandiri.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis mengakui bahwa penelitian ini bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai perbandingan dengan temuan penelitian yang sudah ada. Penelitian sebelumnya memegang peranan penting dalam memberikan informasi pada penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut:

Fahri Khusairi (2022) “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus meneliti nilai religius dan nasionalis, penerapan pendidikan karakter dan nasionalis, serta dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu. Hasil penelitian ini; 1) Nilai religius dan nasionalis

yang ditanamkan melalui budaya madrasah yakni nilai religius, mencakup cinta damai, percaya diri, ketulusan dan cinta lingkungan. Adapun nilai nasionalis mencakup cinta tanah air, unggul dan berprestasi, apresiasi, serta menjaga budaya bangsa. 2) penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah melalui: keteladanan guru, pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler, mewujudkan norma serta peraturan madrasah, dan melaksanakan tradisi madrasah. 3) Dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah yakni: siswa cakap menunaikan ibadah, siswa memiliki pedoman bersikap dan berperilaku berupa menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin.²³

Almuhajirin (2019) "Penciptaan Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anti Korupsi". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus meneliti perencanaan penciptaan budaya sekolah, implementasi penciptaan budaya sekolah, dan dampak positif penciptaan budaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan anti korupsi di MI Darul Ulum Kota Batu. Hasil penelitian ini; 1) budaya sekolah yang dibangun di MI Darul Ulum Kota Batu yang mencerminkan pendidikan anti korupsi yaitu budaya disiplin waktu, budaya mandiri dalam menjaga lingkungan sekolah, budaya mandiri dalam belajar, budaya tanggung jawab melalui perpustakaan *out door*. 2) Implementasi penciptaan budaya sekolah di MI Darul Ulum dilakukan melalui keteladanan kepala sekolah dan guru serta adanya pelaksanaan model kelas anti korupsi oleh *Malang Corruption Watc* (MCW) dan IPNU serta IPPNU. 3) dampak positif penciptaan budaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan anti korupsi di MI Darul Ulum yaitu siswa-siswi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, siswa dan guru lebih disiplin waktu, siswa jujur terhadap hasil pekerjaan sendiri, siswa bertanggung jawab terhadap amanah yang diemban dan menurunnya *bullying* di sekeolah.²⁴

²³ Sugiarto, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah," 1 (2016), 1–23.

²⁴ Almuhajirin, *Penciptaan Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anti Korupsi*, (Malang, 2019), hlm. Xviii.

Intan Nuraeni (2021) “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noot Hidayah”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah budaya sekolah, karakter religius siswa, dan pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SD IT Noor Hidayah. Hasil penelitian ini adalah budaya sekolah keagamaan yang terdapat di SD IT Noor Hidayah yaitu meliputi pembacaan do’a bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek Al-Qur’an, dan sholat dhuha serta dhuhur berjamaah. Budaya sekolah berpengaruh sebesar 29,2% terhadap karakter siswa. Budaya sekolah ini berpengaruh cukup signifikan terhadap karakter religius siswa SD IT Noor Hidayah. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung makna semakin baik budaya sekolah yang dirancang, maka semakin baik pula karakter warga sekolah terutama karakter siswanya.²⁵

Siti Pupu Fauziah (2020) “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus meneliti kondisi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Amaliah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) SD Amaliah telah menerapkan budaya sekolah secara optimal, adanya prestasi akademik dan non-akademik, serta memiliki program khas penerapan pendidikan karakter berbasis nilai karakter Tauhid, 2) Budaya sekolah di SD Amaliah memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter pada diri peserta didik. Keterbatasan penelitian ini masih belum menyeluruh mendeskripsikan tahapan budaya sekolah di SD Amaliah.²⁶

Annek Astri Octaviani (2019) “Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus meneliti program-program penguatan pendidikan karakter religius, implementasi program pendidikan karakter religius, dan dampak dari implementasi penguatan pendidikan

²⁵ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah," *Riset Pedagogik*, 1 (2021), 119.

²⁶ R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani dan Ratna Wahyu Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, 1 (April, 2021), 91.

karakter religius di SD Alam Ar-Rahman. Hasil dari penelitian ini adalah 1) program-program penguatan pendidikan karakter religius di SD Alam Ar-Rohman sesuai dengan visi dan misi sekolah. Program-program pembiasaan atau budaya sekolah yang diterapkan di SD Alam Ar-Rohman yaitu kultum, sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, murojaah, dan sholat sunnah rawatib. Dzikir petang serta halaqoh ba'da Jum'at. 2) implementasi program penguatan karakter nilai religius di SD Alam Ar-Rahman sebagian besar dilaksanakan setiap hari secara rutin seperti kultum, sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, murojaah, sholat sunnah rawatib, sedangkan halaqoh ba'da jum'at dilaksanakan setiap hari Jum'at dan dzikir petang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dalam setiap pelaksanaan siswa sangat antusias dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan setiap kegiatan. Guna kelancaran pelaksanaan sekolah selalu meminta kerjasama dengan wali murid. 3) dampak dari implementasi penguatan pendidikan karakter nilai religius yaitu peserta didik semakin sopan pada guru dan orangtua, semakin rajin sholat dan tepat waktu, hafalan Al-Qur'an semakin banyak dan peserta didik terlihat semakin semangat, siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lebih menutup aurat serta berusaha untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam yang telah dipelajarinya.²⁷

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Fahri Khusairi. Tesis 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Religius	➤ Metode penelitian kualitatif ➤ Mengkaji karakter	➤ Fokus pada karakter religius dan nasionalis	➤ Kajian difokuskan pada implementasi budaya

²⁷ Annek Astri Octaviani, Furaidah Furaidah, dan Sri Untari, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 11 (November, 2019), 1549.

	dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.	dan budaya sekolah	➤ Studi multisitus	sekolah untuk menguatkan karakter religius, mandiri, dan disiplin peserta didik ➤ Penelitian bersifat studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.
2	Almuhajirin. Tesis 2019. Penciptaan Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anti Korupsi.	➤ Metode penelitian kualitatif ➤ Mengkaji budaya sekolah	➤ Fokus pada pengembangan pendidikan anti korupsi	
3	Intana Nuraeni. Jurnal Riset Pedagogik Vol. 5 No. 1 Tahun 2021. ISSN 2581-843 (Print) 2581-1835 (Online). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noot Hidayah	➤ Mengkaji budaya sekolah	➤ Metode Kuantitatif ➤ Fokus pada karakter religius	
4	Siti Pupu Fauziah. Jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 1 Tahun 2021. ISSN 2579-4876 (Print) 2579-3470 (Online). Penguatan Pendidikan	➤ Metode penelitian kualitatif ➤ Mengkaji pendidikan karakter dan budaya sekolah	➤ Fokus pada karakter secara umum ➤ Budaya religius di sekolah	

	Karakter Melalui Budaya Sekolah.		dasar Amaliah	
5	Annek Astri Octaviani. Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 11 Tahun 2019. ISSN 2502-471X (Online). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah	➤ Metode penelitian kualitatif ➤ Mengkaji pendidikan karakter dan budaya sekolah	➤ Fokus pada karakter religius ➤ Budaya di sekolah dasar Alam Ar-Rohman	

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang akan didefinisikan yakni:

1. Implementasi

Implementasi adalah tahap di mana suatu rencana, kebijakan, atau proyek diterapkan atau dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Ini melibatkan penyusunan infrastruktur dan langkah-langkah yang diperlukan agar dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Selain itu, implementasi juga dapat mencakup proses menyesuaikan atau menerapkan kebijakan maupun peraturan dalam praktik sehari-hari.

2. Budaya Sekolah

Budaya sekolah mengacu pada sekumpulan norma, nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik yang membentuk atmosfer di dalam sebuah institusi pendidikan. Ini mencakup berbagai hal, mulai dari interaksi antara guru dan siswa serta staf, hingga harapan terhadap perilaku siswa, pola komunikasi, dan kebijakan sekolah. Budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa, kepuasan staf, dan

kesuksesan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi sebuah sekolah untuk secara aktif memperhatikan dan membentuk budaya yang positif dan suportif.

3. Karakter

Karakter secara umum merujuk pada sifat-sifat yang membedakan individu, entitas, atau objek dari yang lain. Dalam konteks yang lebih spesifik Dalam semua kasus, konsep karakter mencakup elemen-elemen yang memberikan identitas dan kompleksitas kepada individu, entitas, atau objek yang bersangkutan. Karakter dapat terbentuk oleh faktor-faktor seperti pengalaman, lingkungan, dan nilai-nilai yang dianut individu atau kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya (*culture*) menurut KBBI diartikan sebagai pikiran, adat istiadat yang sudah berkembang, dan menjadi suatu kebiasaan yang sukar untuk dirubah.²⁸ Budaya adalah seperangkat nilai, kepercayaan, norma, tradisi, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ini mencakup segala hal mulai dari bahasa, seni, agama, adat istiadat, sistem sosial, pola pemikiran, dan cara hidup yang membedakan suatu kelompok manusia dari kelompok lainnya. Budaya tidak hanya mencakup hal-hal yang terlihat secara jelas seperti pakaian tradisional atau arsitektur, tetapi juga aspek-aspek yang lebih abstrak seperti cara berpikir, memandang dunia, dan berinteraksi dengan orang lain. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok, serta mempengaruhi perilaku, keputusan, dan hubungan sosial.²⁹

Peterson mengungkapkan “*culture is the underground stream of norms, values, beliefs, traditions, and ritual that has built up over time as people work together, solve problems, and confront challenges*”.³⁰ Budaya sekolah menunjukkan pengaturan yang terjalin dengan norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan upacara yang dibentuk melalui upaya kolektif sekelompok orang. Sebaliknya, Malowski mendefinisikan budaya sekolah sebagai “*The basic assumptions, norms and values, and Introduction cultural artifacts that are shared by school members,*

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017, 21.

²⁹ Enre, Fachruddin Ambo, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis* (Ujung Padang: IKIP Ujungpadang, 1994), 20.

³⁰ Deal, Terrence E. & Kent. D. Peterson, *Shaping School Culture* (San Francisco: Jos Sey Bass Publishares, 2002), 17.

*which influence their functioning at school".*³¹ Hal ini dapat diartikan sebagai asumsi mendasar, norma, nilai budaya, dan artefak yang diyakini mempengaruhi warga komunitas sekolah. Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk perilaku individu, mengacu pada asumsi-asumsi mendasar, norma-norma, nilai-nilai budaya, dan aspek budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamroni bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai wadah perjalanan panjang dalam membentuk nilai, norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan.³²

Dengan demikian, budaya sekolah mencakup semua rutinitas dan tindakan yang dilakukan oleh individu saat berada di lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi kesadaran seluruh anggota sekolah dalam mengadopsi sikap dan perilaku yang positif, yang pada gilirannya menciptakan suasana harmonis di sekolah. Aktivitas-aktivitas ini meliputi pengetahuan, interaksi sosial, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, rutinitas, simbol-simbol, dan bahasa-bahasa yang ada di lingkungan sekolah.

b. Budaya Sekolah Dalam Persepsi Islam

Globalisasi, sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi, membawa pengaruh yang meluas terhadap peradaban dunia. Keterbukaan terhadap aliran informasi, khususnya terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memengaruhi lingkungan dan masyarakat secara signifikan. Kemajuan dalam teknologi komunikasi, informasi, dan budaya kini mudah diakses oleh masyarakat, yang menuntut dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk mengantisipasi dampaknya agar agama tetap relevan sebagai agen pembangunan.

³¹ Maslowski. Rafi, *School Culture and School Performance* (Dissertasi: Twente University, Netherland, 2001), 8.

³² Sigit Widodo, *Budaya Organisasi Sekolah Efektif* (Tesis: PPS Unesa, Surabaya, 2005), 11.

Menurut Amir Faisal, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang pasif terhadap arus informasi global tetapi juga melatih mereka menjadi sumber daya manusia yang kreatif dan produktif. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyaring, menyesuaikan, dan mengembangkan informasi yang diterima, sehingga berkontribusi positif dalam perkembangan peradaban.³³

Oleh karena itu, budaya sekolah diharapkan menjadi elemen utama dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membentuk individu Muslim yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekaligus iman dan takwa (IMTAQ). Pendidikan Islam bertujuan untuk: (1) membentuk individu yang soleh dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangannya, termasuk spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik; (2) membina anggota masyarakat yang soleh, baik dalam keluarga maupun komunitas Muslim; (3) melahirkan individu yang soleh bagi masyarakat global yang lebih luas.³⁴

Tantangan ini mendorong pengelola dan tenaga pendidik di sekolah Islam untuk menciptakan sistem perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan. Namun, hingga kini, perbaikan sering dilakukan secara parsial dan tidak berkesinambungan. Dalam konteks perubahan sosial yang dipicu oleh percepatan arus informasi, globalisasi, dan berbagai krisis, sangat penting untuk mengelola budaya sekolah dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Manajemen budaya sekolah Islami menjadi solusi utama, dengan menerapkan strategi yang menekankan ajakan bijaksana dan pembentukan sikap yang positif (afektif). Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan pendekatan hikmah dan kelembutan dalam berdakwah.

³³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 79.

³⁴ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 143.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."³⁵

c. Dimensi Budaya Sekolah

Menurut Koentjaraningrat, budaya dapat dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi manifestasi, yaitu: (a) kelompok atau persepsi seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap; (b) aktivitas kompleks, seperti pola komunikasi, tarian, dan upacara adat; dan (c) benda materi seperti seni, peralatan, dan lain sebagainya.³⁶ Sobirin menyatakan bahwa dimensi budaya organisasi terdiri dari dua aspek, yaitu yang bersifat idealistik dan behavioral. Idealistik adalah aspek ideologis yang tidak secara terbuka tampak dalam kegiatan sehari-hari, sementara behavioral adalah aspek yang jelas terlihat dalam kegiatan sehari-hari.³⁷

Budaya yang berada di sekolah juga dapat diidentifikasi berdasarkan teori di atas. Budaya sekolah menjadi harapan untuk meningkatkan kualitas sekolah, kinerja, serta mutu kehidupan yang mencerminkan ciri-ciri seperti kesehatan, dinamika, sikap positif, dan profesionalisme.³⁸ Budaya sekolah yang baik akan menjadikan seluruh warganya dapat berfungsi secara optimal, bekerja dengan efisiensi, memiliki motivasi tinggi, serta terus berkembang. Namun, nilai-nilai dan keyakinan dalam budaya sekolah tidak dapat terbentuk secara

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2008), 421.

³⁶ Musfah, Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif (Jakarta: Kencana, 2012), 47.

³⁷ Ahmad Sobirin, *Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), 152.

³⁸ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *TARBAWI*, 2 (Desember, 2016), 92.

instan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang terencana untuk membangun budaya sekolah yang kokoh.³⁹

d. Strategi Pengembangan Budaya Sekolah

Setiap budaya memiliki aturan perilaku yang diharapkan dari anggotanya. Di lingkungan sekolah, terdapat perilaku tertentu yang diharapkan dari warga sekolah yang kemudian menjadi norma bagi mereka. Norma ini tercermin dalam perilaku peserta didik dan pendidik, peraturan sekolah, sanksi atas pelanggaran, serta berbagai kegiatan lainnya.⁴⁰ Budaya di suatu lingkungan berfungsi sebagai pedoman perilaku individu agar diterima dalam kelompoknya.

Sekolah sendiri merupakan sebuah sistem yang terdiri dari tiga aspek utama yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap mutu sekolah, yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah atau kebiasaan yang berkembang di dalamnya. Budaya sekolah mencerminkan pandangan hidup bersama suatu kelompok, meliputi cara berpikir, sikap, nilai, dan perilaku yang dapat terlihat dalam bentuk fisik maupun abstrak.⁴¹

Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkualitas untuk mendukung proses pembelajaran sehingga strategi yang dapat diperhatikan antara lain:

1. Melakukan perencanaan program

Rencana program sekolah yang terperinci dapat memberikan keyakinan kepada semua pihak. Selain itu, program tersebut harus selaras dengan visi sekolah, mengadopsi perspektif masa depan, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendekatannya haruslah

³⁹ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 17.

⁴⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 65.

⁴¹ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 17.

masuk akal, sehingga dapat diimplementasikan dengan mudah oleh semua anggota komunitas sekolah.

2. Melakukan perubahan mindset kepada seluruh stakeholder

Tujuan dari perubahan mindset ini adalah untuk menyelaraskan misi dan tujuan dalam kemajuan sekolah. Hal ini karena kunci keberhasilan terletak pada guru dan staf pendidikan sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah. Melalui mereka, nilai-nilai karakter yang positif dapat diinternalisasi oleh para siswa.

3. Memberi contoh teladan yang baik

Pada dasarnya, setiap individu adalah pemimpin, terutama bagi dirinya sendiri, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab atas tindakannya. Rasulullah SAW adalah contoh yang sempurna sebagai pemimpin dan teladan yang baik. Jika setiap orang mencontohi sifat-sifat Rasulullah SAW, maka tidak akan ada orang yang tersesat. Inti dari masalah ini adalah bahwa untuk mengajak orang lain berbuat baik, seseorang harus menjadi "baik" terlebih dahulu. Proses dimulai dari kepala sekolah yang memberikan contoh yang baik bagi warga sekolahnya, yang kemudian diikuti oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

4. Menanamkan nilai-nilai karakter

Menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya di lingkungan sekolah, diperlukan untuk membiasakan peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran di kelas, pelaksanaan kegiatan rutin sekolah, partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan, pembuatan slogan dan poster yang memberikan manfaat, keterlibatan siswa dalam peran sebagai petugas upacara, dan metode lainnya.

5. Menciptakan daya dukung yang optimal

Upaya dalam mengembangkan budaya sekolah yang kokoh, diperlukan dukungan yang memadai. Dukungan tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk fasilitas dan infrastruktur sekolah, keterlibatan positif dari seluruh komunitas sekolah, alokasi dana yang memadai, serta dukungan dari pihak internal maupun eksternal sekolah. Ketika dukungan tidak mencukupi, maka akan muncul berbagai masalah. Sebagai contoh, meskipun siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan, namun jika jumlah tempat sampah tidak mencukupi, siswa mungkin akan kesulitan untuk membuang sampah dengan benar. Hal yang sama berlaku ketika siswa diberi pengajaran untuk disiplin dan tepat waktu, yang dapat diterapkan melalui program 5S, dengan kepala sekolah, pendidik, dan staf yang hadir lebih awal dan menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang.⁴²

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sifat kejiwaan, moral, atau kebajikan yang membedakan seseorang dengan orang lain, meliputi sifat dan watak seseorang.⁴³ Memiliki karakter berarti memiliki ciri-ciri yang berbeda dan kepribadian yang unik. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Sedangkan menurut Rutland, ia berpendapat bahwa karakter berasal dari akar kata latin yang berarti “mengukir”. Ia mengibaratkan kehidupan seperti balok kayu yang dipahat atau dipukul secara bertahap setiap hari, hingga akhirnya menghasilkan sebuah mahakarya atau tumpukan puing, bergantung pada bagaimana ia dibentuk.⁴⁴

⁴² Nursyam, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2013), 46.

⁴³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses tanggal 10 November 2023.

⁴⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), 12.

Karakter dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab Ihya Ulumuddin, al-Ghazali mengkaitkan karakter dengan akhlak, beliau menyatakan bahwa akhlak itu ibarat keadaan jiwa dimana perbuatan timbul begitu saja tanpa adanya pemikiran atau kesengajaan secara sadar. Apabila perbuatan tersebut berbudi luhur dan terpuji baik secara rasional maupun sesuai dengan syariat agama, maka perbuatan tersebut termasuk akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan yang ditimbulkan tersebut bersifat negatif, maka pribadi itu sendiri dianggap mempunyai akhlak yang buruk.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya. Dengan demikian dapat juga dikemukakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dan nilai-nilai keyakinan yang menjadi kepribadian khusus yang melekat pada seseorang. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya.

b. Nilai-Nilai Karakter

Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius,

⁴⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun : Jaya Star Nine, 2013), 189.

jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁴⁶ Deskripsi dari masing-masing nilai karakter dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang agama lain
2	Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	sikap dan perilaku tidak mudah

⁴⁶ Arie Ambarwati, Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter, Litnus: Oktober 2023, 31.

		tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokrasi	cara berpikir ,bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kengsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkann sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Masyarakat, lingkungan (alam,sosial,dan budaya), Negara
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang

		memeberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
17	Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupu orang lain, dan lingkungan sekitarnya

Setiap dari delapan belas nilai karakter memiliki indikator yang berbeda untuk penerapannya di lapangan. Sebagai contoh, konsep kejujuran dapat diterapkan di sekolah dengan mengorganisir kantin tanpa penjaga, yang disebut sebagai "kantin kejujuran". Di sini, siswa diharapkan membeli barang sesuai dengan harga yang tertera tanpa pengawasan dari pihak manapun. Adapun dari delapan belas nilai karakter, peneliti memfokuskan penelitian pada tiga karakter utama di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, yaitu religius, disiplin, dan mandiri.

Penerapan pendidikan karakter memerlukan dukungan dari semua pemangku kepentingan. Hubungan antara komponen-komponen tersebut sangat erat dan saling mendukung. Sebagai contoh, aturan tentang keterlambatan di sekolah memberikan contoh bagaimana tata tertib tersebut memperkuat disiplin siswa dengan memberlakukan sanksi bagi peserta didik maupun guru yang datang terlambat.

Kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada dukungan dari berbagai komponen, seperti kurikulum, guru, dan staf sekolah. Kurikulum yang telah dirancang oleh instansi pendidikan harus memadukan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang

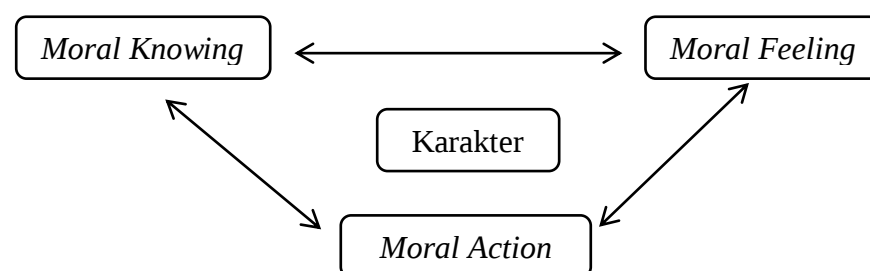
diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Sementara itu, peran guru dan staf sekolah sebagai contoh dalam menunjukkan nilai-nilai karakter sehari-hari di sekolah memungkinkan siswa untuk mengambil contoh dari mereka. Lebih lanjut, Wibowo menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, semua pihak yang terlibat atau pemangku kepentingan harus terlibat, termasuk unsur-unsur inti dari pendidikan itu sendiri.⁴⁷ Komponen-komponen ini saling mendukung dengan tujuan agar karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan oleh siswa dalam lingkungan rumah dan masyarakat secara umum.

c. Proses Pembentukan Karakter

Thomas Lickona, yang dikenal dengan penggangas pendidikan karakter di Amerika mengatakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”⁴⁸

Berdasarkan ketiga komponen di atas, dapat dilihat pada bagan di bawah ini merupakan yang saling berkaitan:



Gambar 2. 1 Komponen Pembentukan Karakter Menurut Thomas Lincon

⁴⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 36.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Bantam books, 1991), 51.

Dari ketiga komponen moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Thomas di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Moral Knowing*

Langkah awal ini merupakan fase pertama yang harus dijalani dalam menerapkan pendidikan karakter di madrasah. Pada tahap ini, individu dituntut untuk memiliki pemahaman tentang nilai-nilai karakter. Menurut Majid dan Andayani, pada tahap ini individu dapat membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Ini berarti bahwa siswa diharapkan mampu memahami secara rasional mengenai pentingnya perilaku yang baik, sehingga mereka dapat mencari contoh teladan yang dapat diikuti dalam berperilaku baik.⁴⁹ Dalam konteks ini, pemahaman moral mencakup kesadaran akan moral, pemahaman tentang nilai-nilai moral, perspektif moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman tentang diri sendiri.

2. *Moral Feeling*

Pada fase ini, upaya dilakukan untuk memupuk kasih sayang dan menghargai nilai-nilai moral yang tinggi. Orientasinya adalah untuk memengaruhi dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. Dengan demikian, individu atau siswa diharapkan dapat melakukan introspeksi terhadap diri mereka sendiri. Aspek-aspek moral yang tercakup dalam hal ini meliputi kesadaran akan nurani, penghargaan terhadap diri sendiri, empati, cinta terhadap kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati.

3. *Moral Action*

Dalam konteks ini, internalisasi proses moral knowing dan moral feeling dimaksudkan agar individu dapat mengaplikasikannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berperilaku sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin,

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remana Rosdakarya, 2012), 31.

tanggung jawab, dan sebagainya. Moral action melibatkan pengembangan kompetensi, niat yang baik, dan pembentukan kebiasaan. Untuk membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai yang baik, termasuk nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pendekatan yang terpadu antara ketiga komponen tersebut.

Langkah-langkah ini bisa diterapkan pada para siswa, dimulai dari tindakan-tindakan yang sederhana dan dilakukan secara konsisten sehari-hari. Contohnya, siswa bisa mulai dengan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk terhadap teman-temannya. Seiring berjalannya waktu, mereka akan mulai berperilaku sesuai dengan norma dan akan meningkatkan kesadaran diri mereka tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara lebih luas.

d. Prinsip Pembentukan Karakter

Menurut Al-Ghazali terdapat empat prinsip untuk membentuk sebuah karakter yang baik. Apabila keempat unsur ini seimbang maka baik pula akhlaknya yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri), dan *al 'adl* (keadilan).

1. *al-hikmah* (kebijaksanaan) merupakan kondisi jiwa untuk memahami benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat pilihan.
2. *asy syaja'ah* (keberanian) adalah sifat keberanian dalam menghadapi segala macam bentuk musibah dan menegakkan sebuah kebenaran.
3. *al iffah* (penjagaan diri) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.
4. *al 'adl* (keadilan) adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan.

Al-Ghazali memberikan tamsil 4 unsur tersebut umpamanya kebijaksanaan (akal) sebagai menasehati dan memberikan arahan,

sedangkan keadilan sebagai kemampuan orang yang melaksanakan isyarat kebijaksanaan, keberanian (emosi) sebagai bentuk isyarat yang dilaksanakan, ibarat anjing buruan yang harus dilatih sehingga ia dilepas dan berhenti berdasarkan isyarat, tidak berdasarkan gejala syahwat dirinya, adapun penjagaan diri (syahwat) ibarat kuda yang ditunggangi untuk mencari buruan; terkadang terarah dan terlatih, dan terkadang tidak.

Sebaliknya, bila ke empat unsur tersebut tidak seimbang maka itulah makna karakter yang buruk. “jika kekuatan emosi berlebihan disebut sembrono (tahawwur), jika terlalu lemah disebut pengecut, andaikan kekuatan syahwat berlebihan maka itu disebut rakus (syarah), dan bila cenderung kurang disebut impoten (jumûd). Standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Demikian juga, yang dituntut berkaitan dengan syahwat atau nafsu makan adalah yang normal, tidak rakus dan tidak pula kehilangan selera makan. Allah Ta’ala berfirman:

يَبْنَى آءَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Terjemahan :*“Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”* (Al-A’raf : 31).⁵⁰

Dari sini, Al-Ghazali mengambil kesimpulan bahwa induk dan prinsip akhlak sesuai dengan 4 kekuatan di atas ada 4, yaitu al hikmah (kebijaksanaan), asy syaja’ah (keberanian), al iffah (penjagaan diri) dan al ‘adl (keadilan). Prinsip pembentukan karakter anak yang usung oleh Al-Ghazali bisa menjadi panduan bagi penulis saat melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), 225.

e. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi berasal dari bahasa Yunani “Strategos” yang merupakan gabungan dari “Stratos” (berarti tentara) dan “Ego” (berarti pemimpin).⁵¹ Strategi dapat diartikan sebagai alat atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi adalah seni memanfaatkan sumber daya dan kemampuan organisasi secara efektif, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan serta potensi manfaat yang dapat diperoleh.

Dalam upaya membentuk dan menguatkan karakter peserta didik, sekolah menyusun strategi yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter. Salah satu langkah yang diterapkan adalah mengadakan kegiatan rutin yang bernuansa positif dan menjadikannya bagian dari budaya sekolah. Dengan pendekatan ini, kegiatan tersebut diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat pada peserta didik. Selain itu, peran pendidik, kepala madrasah, dan kependidikan juga sangat penting dalam mendukung proses ini. Sebagai teladan, pendidik harus menunjukkan akhlak yang baik dan menjadi panutan dengan merealisasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui tindakan nyata di depan peserta didik.⁵²

1) Kegiatan Rutin

Menurut E. Mulyasa, Kegiatan rutin didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang dengan tujuan tertentu.⁵³ Kemendikbud menambahkan bahwa pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat otomatis dan cenderung menetap yang diperoleh melalui proses yang berulang-ulang.⁵⁴ Agar siswa terbiasa dengan pendidikan karakter yang

⁵¹ Sesra Budio, “Strategi Manajemen Sekolah,” *Menata*, 2 (Desember, 2019), 58.

⁵² Miftahul Jannah, Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan), *Al-Madrasah*, 2 (Juni, 2019), 153.

⁵³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

⁵⁴ Khikayah dan Heru Prastyo, “Aktivitas dan Habitiasi Keagamaan Siswa SDIT Nidaul Hikmah,” *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Juni, 2021), 134.

dipelajari dan mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan tahapan, proses, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Proses pembiasaan ini dapat didukung oleh pengaruh eksternal, khususnya peran pendidik. Pendidik berperan sebagai pemberi dorongan kuat yang membantu peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan hingga kebiasaan tersebut dilakukan secara mandiri. Jika sudah terealisasi maka peserta didik dianggap telah berhasil dalam menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai karakter dalam dirinya. Contoh implementasi strategi pembiasaan dalam pendidikan karakter meliputi kebiasaan mengucapkan salam kepada pendidik, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah aktivitas yang dilakukan tanpa perencanaan atau jadwal khusus, seperti membentuk kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan antri.⁵⁵ Pendidik memahami bahwa kegiatan spontan memberikan peluang untuk memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Jika peserta didik melakukan kesalahan dalam kegiatan spontan, pendidik dapat menegur, memberikan nasihat, serta memberikan sanksi agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat dibiasakan untuk melakukan hal-hal positif seperti memberi membuang sampah dengan benar, dan antri secara teratur, tanpa memerlukan jadwal atau momen khusus.

3) Keteladanan

Dalam upaya menguatkan karakter pada peserta didik, strategi melalui pemberian contoh atau keteladanan dapat dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan di sekolah. Strategi ini dianggap efektif karena perilaku yang dicontohkan cenderung muncul secara alami

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

tanpa terikat waktu tertentu, sehingga dapat lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Keteladanan nyata jauh lebih berpengaruh dibandingkan hanya mengajarkan teori dalam pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Albert Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran manusia tidak semata-mata dibentuk oleh konsekuensi, melainkan lebih berfokus pada ketepatan model yang ditiru. Proses peniruan ini melibatkan empat tahapan, yaitu tahap memperhatikan, tahap mengingat, tahap mereproduksi, dan tahap motivasi. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat belajar dari contoh nyata yang diberikan oleh figur teladan di sekitarnya.⁵⁶

3. Dampak Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik

Dalam upaya memperkuat karakter melalui budaya sekolah, diharapkan peserta didik akan menginternalisasi karakter yang diinginkan dengan menggali nilai-nilai yang diharapkan, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta perdamaian, gemar membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

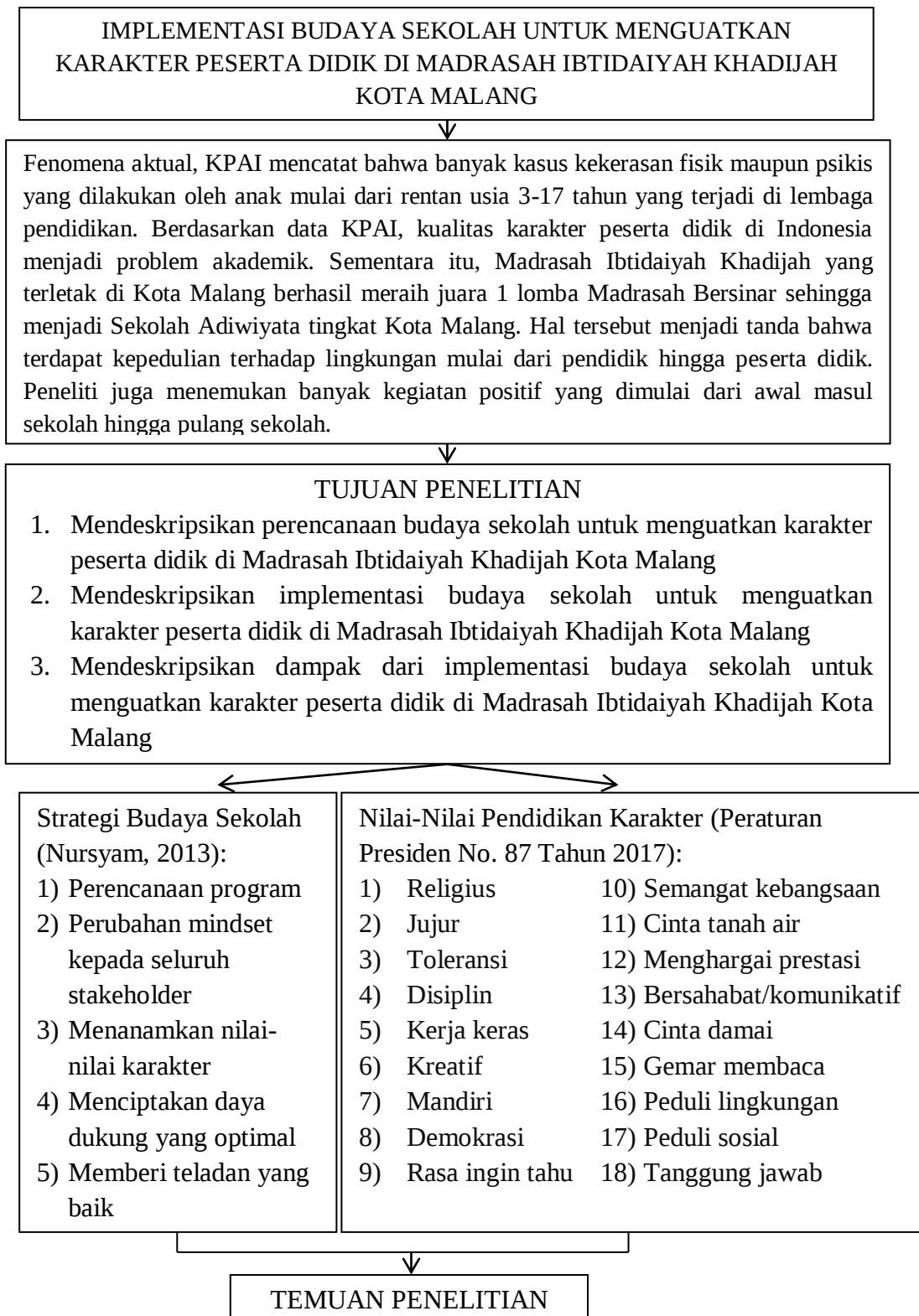
Dalam kesimpulan hasil penelitian oleh Effendi yang berjudul “Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter” di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, disampaikan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan beberapa kebiasaan, termasuk budaya salam, berbaris di depan kelas sebelum masuk, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah Dhuha, sholat Dhuhur dan Ashar berjama'ah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, infak setiap

⁵⁶ Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura,” Program Studi PGMI, 1 (Maret, 2015), 27.

minggu, kultum bergantian setelah shalat Ashar, kesadaran akan makna kebersihan lingkungan, serta budaya antri.⁵⁷

⁵⁷ Efendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta* (Yogyakarta, 2016), viii.

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penerapan kerangka interpretatif/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi terkait dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan.⁵⁸ Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam situasi alamiah objek penelitian, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, dan analisis data dilakukan secara induktif.

Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau interaksi sosial dalam masyarakat untuk menemukan dan memahami maknanya dalam konteks aslinya.⁵⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus yang ditentukan oleh cakupan kasus tersebut, seperti apakah kasus tersebut melibatkan satu individu, beberapa individu, kelompok tertentu, program besar, atau aktivitas tertentu.⁶⁰ Peneliti ingin menyelidiki fenomena pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengamati budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Penelitian ini akan mendeskripsikan latar belakang, objek penelitian, dan peristiwa fenomena yang terjadi, serta

⁵⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

⁵⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 338.

⁶⁰ John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey USA: Pearson Education Inc., 2008), 46.

mengidentifikasi hubungan yang relevan antara budaya sekolah dan karakter.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti sendiri yang bisa juga dibantu oleh orang lain, sebagai alat utama untuk mengumpulkan data dan instrumen penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada di lapangan. Peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara dan dokumentasi, sehingga mereka perlu terlibat langsung di lapangan.

Peneliti diharapkan untuk berinteraksi dan bergabung dengan subjek penelitian (informan), sehingga tidak bisa mengandalkan hanya pada kuesioner atau tes. Selama penelitian, observasi dan wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi fokus penelitian, sehingga terjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Kehadiran langsung peneliti membantu memastikan kevalidan dan keabsahan data yang dikumpulkan.

Kehadiran peneliti yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai perencana, peneliti merencanakan rangkaian observasi serta menyiapkan semua persyaratan yang diperlukan untuk mendukung proses penelitiannya hingga memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Sebagai pengumpul data, peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mencari informasi yang diperlukan secara mandiri selama proses penelitian. Peneliti mencari data yang relevan dan mendukung penelitiannya dengan langsung mengunjungi lokasi penelitian yang telah dipilih. Sebagai pengumpul data, peneliti dapat memilih teknik yang sesuai untuk memfasilitasi proses pengumpulan data dengan lebih efektif.
3. Sebagai analisis penafsir data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperolehnya dengan menyaring informasi yang relevan dengan perumusan masalah yang ada. Peneliti mengelompokkan dan menyusun data berdasarkan konteks pembahasan, kemudian melakukan analisis

hingga yakin bahwa data yang diperolehnya memiliki kebenaran yang dapat dipercaya.

4. Sebagai pelapor hasil penelitian, peneliti mempresentasikan data atau fakta yang diperoleh dalam bentuk laporan hasil penelitian. Informasi yang diperoleh diuraikan dengan detail sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak lain.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk mengambil atau mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang ” dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang yang berlokasi di jalan Arjuno No.19 A, Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang.

D. Data Dan Sumber Data Penelitian

Data merujuk pada informasi yang dicatat oleh peneliti, termasuk fakta atau data numerik, sedangkan sumber data dalam konteks penelitian adalah asal di mana data tersebut diperoleh.⁶¹ Oleh karena itu, data dapat dianggap sebagai segala informasi yang digunakan untuk membentuk suatu laporan atau analisis. Dalam penelitian lapangan seperti ini, sumber data berasal dari subjek yang memberikan informasi terkait dengan topik penelitian.

Sumber data memiliki peran penting dalam menentukan validitas suatu penelitian. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah informasi yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan subjek penelitian, sementara yang lainnya dapat berupa dokumen dan sumber tambahan.⁶²

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian dapat diperoleh dalam bentuk verbal, seperti kata-kata, percakapan lisan, dan perilaku subjek (informan) yang

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

⁶² Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 157.

berkaitan dengan fokus penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini menjadi sumber data yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap paling mengetahui tentang subjek yang sedang diteliti. Sementara itu, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel data di mana jumlah informan awalnya kecil tetapi bertambah besar seiring berjalannya waktu karena informasi yang diberikan oleh informan awal belum cukup memenuhi kebutuhan penelitian sehingga perlu mencari orang lain sebagai sumber data tambahan.⁶³

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dari Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Penetapan ini didasarkan pada alasan bahwa kepala sekolah paling mengetahui informasi terkait dengan fokus penelitian. Untuk memperkaya data, peneliti juga melibatkan informan tambahan. Informan pendukung meliputi waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas 2, guru kelas 3, guru kelas 4, guru kelas 5, siswa kelas 4, dan siswa kelas 5.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada dokumen-dokumen yang merupakan tambahan bagi penelitian. Biasanya, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan foto-foto kegiatan yang didapat secara tidak langsung dari sumber data di lapangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai implementasi karakter melalui budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Sumber data dapat berasal dari informan yang terlibat dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, dokumen pendukung seperti foto kegiatan siswa juga menjadi sumber data yang memperkuat dan memperjelas deskripsi data.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 233.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa informasi deskriptif seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, respon individu, serta berbagai jenis dokumen lainnya. Menurut Lofland sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan seperti dokumen juga penting.⁶⁴

Tujuan dari penelitian data kualitatif adalah untuk memberikan pemahaman tentang situasi yang sedang berlangsung dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lengkap, valid, dan reliabel sesuai dengan fokus penelitian. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Menurut Bogdan & Biklen, wawancara adalah dialog antara dua orang atau bahkan lebih, yakni antara peneliti dan informan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang rinci dan mendalam mengenai pandangan individu lain terhadap suatu masalah.⁶⁵ Moleong menjelaskan bahwa percakapan ini memungkinkan informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶⁶

Peneliti menggunakan format pertanyaan terstruktur dalam wawancara ini. Sugiyono menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan format terstruktur maupun tidak terstruktur.⁶⁷ Peneliti memilih wawancara terstruktur karena menyiapkan pertanyaan wawancara sebelumnya. Hal ini dilakukan agar informan dapat memberikan informasi

⁶⁴ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 43.

⁶⁵ Robert C. Bogdan, Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Metodes* (United States of America, 2006), 103.

⁶⁶ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 186.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 233-235.

secara jelas dan ekstensif, serta dapat mengungkapkan pemikiran, gagasan, dan tindakannya sebanyak mungkin yang terkait dengan fokus penelitian. Hasil wawancara akan dicatat melalui rekaman audio dan pembuatan catatan lapangan.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan kunci. Selain itu, peneliti juga mewawancarai sumber informasi tambahan, yaitu guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Penggunaan metode wawancara memiliki tujuan untuk memperoleh data tambahan yang berkaitan dengan implementasi karakter khususnya nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara Penelitian

No	Instrumen Wawancara
1	Bagaimana perencanaan program penguatan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang?
2	Menurut bapak/ibu, pentingnya karakter religius bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang seperti apa?
3	Menurut bapak/ibu, pentingnya karakter disiplin bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang seperti apa?
4	Menurut bapak/ibu, pentingnya karakter mandiri bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang seperti apa?
6	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter religius?
7	Apa saja kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter religius?
8	Apa saja keteladanan yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter religius?
9	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter disiplin?
10	Apa saja kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter disiplin?

11	Apa saja keteladanan yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter disiplin?
12	Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter mandiri?
13	Apa saja kegiatan spontan yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter mandiri?
14	Apa saja keteladanan yang dilakukan di sekolah mengenai penguatan karakter mandiri?
15	Apa saja faktor pendukung penguatan karakter peserta didik?
16	Menurut bapak/ibu bagaimana dampak pada peserta didik dengan adanya pelaksanaan budaya sekolah di madrasah?

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti turun ke lapangan untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan ruang, tempat, individu yang terlibat, aktivitas, objek, waktu, peristiwa, tujuan, dan emosi. Metode observasi adalah cara yang efektif untuk memantau perilaku subjek penelitian dalam konteks lingkungan, situasi waktu, dan kondisi tertentu.⁶⁸

Peneliti melakukan pengamatan dalam serangkaian aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah tentang implementasi nilai karakter melalui pembiasaan budaya sekolah. Peneliti melakukan observasi ketika awal kegiatan sekolah hingga akhir kegiatan sekolah di lingkungan sekolah. Data yang dikumpulkan berupa rekaman visual dan pembuatan catatan lapangan.

⁶⁸ Ibid, 308.

Tabel 3.2 Instrumen Observasi Penelitian

No	Instrumen Observasi	Budaya sekolah yang diamati
1	Kegiatan rutin	➤ 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ➤ Berdo'a sehari-hari ➤ Sholat berjama'ah ➤ Upacara ➤ Jum'at berkah ➤ Mengaji al-hikmah ➤ Makan siang bersama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan ➤ Kelas Unggulan
2	Keteladanan	➤ Guru memberikan teladan untuk selalu menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun ➤ Guru memberikan teladan untuk berdo'a pada setiap kegiatan. ➤ Guru berperan aktif dalam kegiatan jum'at sehat dan jum'at bersih, dan jum'at barokah. ➤ Guru memberikan teladan dalam do'a al-qur'an. ➤ Guru ikut beramal ketika ada kegiatan jum'at amal.
3	Pengkondisian	➤ Memajang simbol/poster berkenaan dengan upaya budaya sekolah. ➤ Menyediakan sarana dan prasarana yang layak.

3. Dokumen

Dokumen merujuk kepada setiap materi tertulis, foto, atau rekaman film yang tidak disiapkan secara khusus atas permintaan seorang peneliti, sementara rekam (record) mengacu pada setiap pertanyaan tertulis yang

disusun oleh individu atau lembaga untuk tujuan menguji suatu peristiwa.⁶⁹

Data yang berupa foto dapat diperoleh peneliti dengan mengambil foto pada beragam kegiatan siswa yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi Penelitian

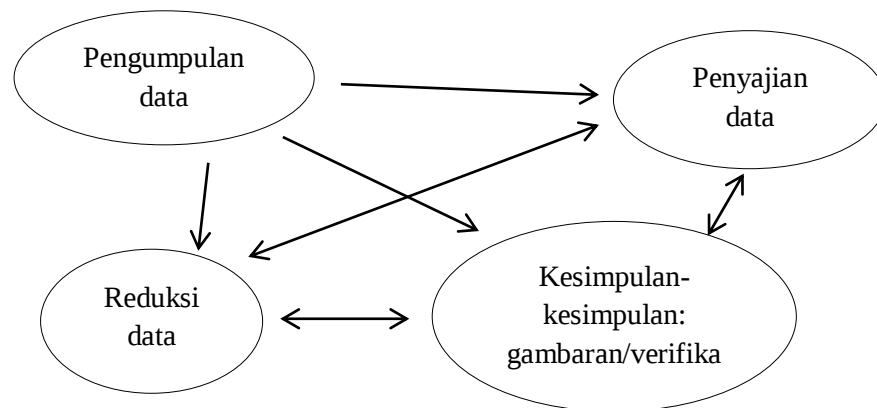
No	Instrumen Dokumentasi
1	Profil visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah. Peraturan dan sanksi yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah Lingkungan yang mencakup pelaksanaan budaya sekolah.
2	Dokumen kegiatan menguatkan karakter religius, disiplin, dan mandiri Buku kobinri

F. Analisis Data

Mengorganisasikan, menyortir, mensintesis, dan mengidentifikasi pola-pola dalam data untuk menentukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari sebelum memutuskan apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain merupakan ikhtiar dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁰

⁶⁹ Suharsismi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 236.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 337.



Gambar 3. 1 Model Analisis Miles dan Huberman

Sehingga langkah yang akan dilakukan peneliti dalam kegiatan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh mengalami reduksi terus menerus selama proses penelitian. Peneliti memilih unsur-unsur kunci untuk didiskusikan, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, dan mengidentifikasi tema serta pola yang relevan dengan penelitian. Pada tahap reduksi data mengharuskan adanya pencatatan data perihal implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dari berbagai sumber dan metode di lapangan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat bentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

Peneliti menyajikan data tentang implementasi karakter melalui budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Data tersebut berasal dari observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, serta dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti, kemudian diinternalisasikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷¹ Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan, cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya.⁷² Dalam penelitian ini, data tentang implementasi karakter melalui budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang telah tertulis dalam penyajian data, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

G. Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan dilokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang di ambil adalah triangulasi sumber dan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁷³

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 270-271.

⁷² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, Edition 3 (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 431.

sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang merupakan satuan Pendidikan Dasar yang berciri khas Pendidikan Agama Islam di bawah naungan Yayasan Masjid Khadijah Kota Malang yang berlokasi di Jl. Arjuno 19-A Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Yayasan Masjid Khadijah Malang memiliki Gedung Pendidikan yang dipergunakan untuk Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Budi Utomo Malang, Madrasah Tsanawiyah Khadijah Malang, selebihnya disewa Kementrian Agama Kota Malang untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN-2 Malang).

Pada tahun 1986 MIN 2 Malang mengakhiri sewanya dengan Yayasan Masjid Khadijah karena sudah memiliki lahan dan gedung pendidikan sendiri yang berlokasi di Klayatan Kecamatan Sukun Kota Malang. Terinspirasi situasi tersebut, Pengurus Yayasan Masjid Khadijah berupaya untuk memanfaatkan ruangan yang ada untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang. Awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Khadijah pada tahun pertama hanya berjumlah 6 siswa yang berasal dari lingkungan masyarakat yang lokasinya berdekatan dengan Madrasah Ibtidaiyah Khadijah. Sampai enam tahun usia Madrasah Ibtidaiyah Khadijah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 tidak lebih dari 40 siswa, dengan tenaga pendidik sebanyak 6 orang guru. Pada tahun pelajaran 1991 / 1992 MI Khadijah telah meluluskan siswa kelas 6 angkatan pertama dan pada saat itu MI Khadijah belum memiliki Kepala Madrasah yang definitif.

Pada tahun 1986-1993, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah dirangkap oleh Prof. Dr. H. Tohir Luth, MA. Meluluskan pertama kali 12 siswa pada tahun 1992. Pada tahun 1993. Pembina MI Khadijah yaitu

Bapak H.A. Latief Syafraji, SH. Yang berpengalaman mengembangkan MIN 1 Malang, berupaya mengembangkan manajemen Madrasah Ibtidaiyah Khadijah dengan melamar Ibu Hj. Bir'ah Masyhoedi (Mantan Kepala MIN 1 Malang), untuk menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah sejak tahun 1993-2000. Pada saat itulah MI Khadijah mulai dikenal masyarakat dan jumlah siswanya sudah sesuai dengan harapan, setelah berjalan 6 tahun output MI Khadijah sudah mulai dikenal oleh masyarakat dan memiliki ruang kelas sendiri.

Pada tahun 2000-2006 Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah dilanjutkan oleh Drs. H. Fatah Ibrahim, dengan prioritas program membenahi manajemen madrasah, menambah tenaga pendidik, mendirikan laboratorium computer. Pada tahun 2000-2017 Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah dilanjutkan oleh Drs. H. Khusnul Fathoni, M.Ag. Dengan prioritas program pembangunan gedung tiga lantai, penambahan kelas paralel, penguatan profesionalisme tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan, penambahan ekstra kurikuler, mulai diadakan kegiatan Festival Anak Muslim (FAM), Gema Dzulhijjah dalam bentuk Praktek Manasik Haji, mengembangkan jaringan Kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Stakeholder.

Pada awal tahun 2018 tepatnya tanggal 27 Januari 2018 sampai sekarang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah dilanjutkan Dra. Sa'adah, dengan prioritas program; kedisiplinan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Penambahan Kelas Paralel, Pembenahan dan Penambahan Sarana Prasarana, Perbaikan Manajemen Madrasah, Memulai cara membaca Al-Quran dengan metode Al –Hikmah, Peningkatan kualitas tenaga Pendidik dan tenaga Kependidikan, serta prestasi peserta didik.

Dengan semangat pengembangan keberadaan Pendidikan Islam sebagai media mendidik generasi yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlakul karimah dan memiliki skill menghadapi tuntutan perkembangan zaman, alhamdulillah sampai saat ini MI Khadijah sudah memiliki 18 kelas dengan rincian kelas 1,4,5 dan 6 paralel tiga kelas; kelas

2 paralel 4 kelas dan kelas 3 paralel 2 kelas dengan jumlah total 510 peserta didik. Jumlah tenaga pendidik yang berkualifikasi untuk memperkuat pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Khadijah sebanyak 26 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 9 orang, Sehingga jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 35 orang.⁷⁴

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Nama : Madrasah Ibtidaiyah Khadijah
 Status : Swasta
 Akreditasi : A
 Alamat : Jl. Arjuno No.19A Kel.Kauman, Kec.Klojen, Kota Malang, Jawa Timur (Telp./Fax (0341) 350177)
 Kodepos : 65119
 Email : mikhadijahmalang@gmail.com
 Tahun berdiri : Tahun 1986
 NPSN : 60720780
 NSM : 111235730025
 Status Tanah : Milik Yayasan

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

a. Visi

Mewujudkan madrasah yang unggul, profesional, berkarakter, berkemajuan, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan madrasah unggul,
- 2) Mewujudkan madrasah berkualitas,
- 3) Mewujudkan madrasah berkarakter,
- 4) Mewujudkan madrasah yang humanis, responsif, dan ramah lingkungan,
- 5) Mewujudkan madrasah sebagai rumah tumbuhnya inovasi dan kreatif.

⁷⁴ <https://mikhadijahmlg.sch.id/profil/profil-madrasah/> (diakses 4 Agustus 2024).

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan sistem pendidikan secara profesional agar menjadi madrasah yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi
- 2) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mengembangkan kreasi, inspirasi, dan inovasi siswa
- 4) Membina siswa-siswi shalih-shalihah dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa
- 5) Membentuk karakter islami siswa-siswi secara optimal
- 6) Mengembangkan potensi fisik dan intelektual siswa-siswi secara optimal
- 7) Menumbuhkan jiwa tawadhu' (ramah dan rendah hati), ta'awun (tolong menolong), tasamuh (toleransi), dan tawasut (moderat)
- 8) Menumbuhkan nilai-nilai humanis
- 9) Menumbuhkan kepedulian siswa-siswi terhadap lingkungan kehidupan (caring, sharing, dan empati)
- 10) Menumbuhkan perilaku ramah lingkungan

4. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya yang menyediakan layanan pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan dan kondisi fasilitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Status/Kondisi
1	Gedung Sekolah	Ada/Baik
2	Kantor	Ada/Baik
3	Ruang Kelas	Ada/Baik

4	Perpustakaan	Ada/Baik
5	Lab. IPA	Ada/Baik
6	Lab. Komputer	Ada/Baik
7	Masjid	Ada/Baik
8	Sarana Olahraga	Ada/Baik
9	UKS	Ada/Baik
10	Koperasi	Ada/Baik
11	Toilet	Ada/Baik

B. Paparan Data

1. Perencanaan Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memiliki budaya sekolah dengan berbagai macam program positif. Program-program tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter peserta didik yang berpedoman pada visi dan misi madrasah, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sa'adah:

“Dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa, kami para guru berorientasi pada visi dan misi madrasah.”⁷⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Korbid Kurikulum, Ibu Wiwit yang menyatakan bahwa:

“Berawal dari visi misi madrasah yang berkeinginan mencetak siswa yang berkarakter. Maka, kami berusaha melaksanakan pembiasaan positif yang diprogram bersama.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁷⁶ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

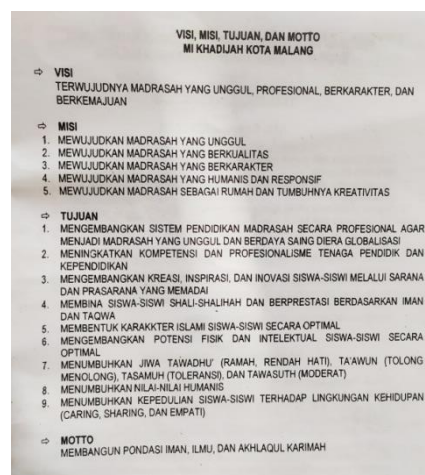
Berdasarkan hasil observasi, visi dan misi madrasah terpampang di dinding ruang PTSP, lorong lantai 1, dan lorong lantai 2. Selain pada dinding, visi dan misi madrasah juga dapat ditemukan di dalam buku Kobinri. Berikut adalah visi dan misi madrasah.

➤ Visi

Terwujudnya madrasah yang unggul, profesional, berkarakter, dan berkemajuan.

➤ Misi

1. Mewujudkan madrasah yang unggul
2. Mewujudkan madrasah yang berkualitas
3. Mewujudkan madrasah yang berkarakter
4. Mewujudkan madrasah yang humanis dan responsif
5. Mewujudkan madrasah sebagai rumah dan tumbuhnya kreativitas



Gambar 4. 1 Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Khadijah

Bukti yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa memang benar visi dan misi tersebut menjadi dasar dalam penguatan karakter peserta didik. Melalui visi “Terwujudnya madrasah yang unggul, profesional, berkarakter, dan berkemajuan.” madrasah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik tetapi juga pembangunan karakter yang kokoh.

Setiap misi mendukung pembentukan karakter dengan pendekatan berbeda: Misi pertama dan kedua berfokus pada keunggulan dan kualitas pendidikan, yang menumbuhkan semangat belajar dan sikap tangguh pada peserta didik. Misi ketiga menekankan pada pentingnya karakter, sehingga siswa dibimbing untuk memiliki nilai-nilai positif dalam berperilaku. Misi keempat, yang mendorong sikap humanis dan responsif, mendidik siswa untuk peka terhadap sesama dan lingkungan. Sedangkan misi kelima, yang menjadikan madrasah sebagai rumah tumbuhnya kreativitas, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, kreatif, dan inovatif.

Dengan mengintegrasikan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang ke dalam program budaya sekolah, maka pendidik akan dapat menanamkan karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, responsif, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Adapun karakter utama yang diharapkan madrasah bagi peserta didik dan lulusannya adalah karakter religius. Karakter tersebut dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Selain itu juga dapat membawa nama baik bagi madrasah ketika peserta didik melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah:

“Karakter religius merupakan hal paling penting untuk peserta didik. Sekolah ini kan berbasis madrasah ibtidaiyah oleh karena itu, diharapkan dapat meluluskan siswa-siswa dengan karakter religius yang bisa menjadi perhatian dan daya tarik masyarakat. Jika lulusan dari sini memiliki karakter religius yang baik, maka mereka akan membawa nama baik bagi sekolah.”⁷⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah diperkuat oleh pernyataan Ibu Wiwit:

⁷⁷ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

“Penting sekali. Karena sekolah ini adalah Madrasah Ibtidaiyah, jadi perlu membekali siswa dengan karakter religius agar mampu menghasilkan lulusan dengan karakter religius yang kuat. Jika lulusan kita memiliki karakter religius yang baik, itu akan menjadi nilai tambah di mata masyarakat dan orang tua.”⁷⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Wiwit diperkuat oleh pernyataan Bapak Yono:

“Ini sangat penting, terutama di era modern yang banyak dipengaruhi budaya luar. Untuk menghadapi zaman sekarang, anak-anak harus dibekali dengan agama, karena agama adalah pondasi dari segalanya. Dengan pemahaman agama yang kuat, siswa dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Di sekolah ini, yang memang berfokus pada nilai-nilai religius, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan umum tetapi juga pendidikan agama.”⁷⁹

Karakter lain yang ingin ditumbuhkan dan dikuatkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang adalah disiplin. Karakter tersebut penting untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal ketika menempuh jenjang sekolah dasar hingga memasuki dunia kerja. Hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah:

“Karakter disiplin juga sama pentingnya dengan karakter religius. Karakter ini harus dimiliki oleh siswa. Jadi dengan karakter disiplin, mereka akan terbiasa melakukan kegiatan dengan tepat waktu. Karakter disiplin juga bisa menjadi bekal ketika mereka memasuki dunia kerja.”⁸⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah diperkuat oleh pernyataan Ibu Wiwit:

“Penting, jika karakter disiplin sudah dimiliki oleh peserta didik maka mereka akan terbiasa melakukan apapun dengna

⁷⁸ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁷⁹ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁸⁰ Wawancara dengan Sa’adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

tepat waktu. Kedisiplinan merupakan bekal yang sangat berharga bagi siswa dikemudian hari.”⁸¹

Hasil wawancara dengan Ibu Wiwit diperkuat oleh pernyataan Bapak Yono:

“Sangat penting, karakter disiplin ini merupakan salah satu tujuan dari madrasah. Ada kata-kata mutiara, waktu adalah uang. Jadi kalau kita menyia-nyiakan waktu maka kita akan merugi. Dari situ, anak-anak harus kita bentuk kedisiplinannya. Dengan begitu, dikemudian hari anak-anak akan senantiasa melakukan kegiatan secara disiplin dan tidak merasa terbebani dengan tuntutan.”⁸²

Selain dari dua karakter tersebut, madrasah juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter mandiri peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Sa’adah:

“Karakter mandiri itu penting. Meskipun kita makhluk sosial, kita juga harus memiliki sikap mandiri sehingga jika memungkinkan untuk melakukannya sendiri, siswa akan melakukannya tanpa bantuan orang lain. Di madrasah ini, mayoritas kedua orang tuanya bekerja. Jadi, ketika orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, siswa bisa menyelesaikan sesuatu hal dengan mandiri.”⁸³

Hasil wawancara dengan Ibu Sa’adah diperkuat oleh pernyataan Ibu Wiwit:

“Karakter merupakan salah satu tujuan madrasah, oleh karena itu karakter menjadi penting. Di madrasah ini, mayoritas orang tua mereka bekerja sampai sore, jika mereka tidak dilatih mandiri ya orang tua akan lebih kualahan. Contohnya begini, jika orang tua mereka pulang sore terus capek, sedangkan siswa malemnya gak mau mempelajari materi untuk besok atau mengerjakan tugasnya, maka ketika di sekolah mereka akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran.”⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁸² Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁸³ Wawancara dengan Sa’adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁸⁴ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Hasil wawancara dengan Ibu Wiwit diperkuat oleh pernyataan Bapak Yono:

“Penting, karena dengan mandiri mereka sudah membantu orang tua dan guru untuk melaksanakan pembelajaran. siswa yang mandiri tidak akan terlalu bergantung pada seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemandirian juga membuat siswa lebih cekatan dalam segala hal dalam kehidupan sehari-harinya.”⁸⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang bertujuan menguatkan karakter religius, disiplin, dan mandiri melalui pengimplementasian budaya sekolah. Kombinasi ketiga nilai karakter ini dapat membentuk peserta didik yang berintegritas dan siap menghadapi masa depan dengan bekal karakter yang kuat. Adapun program yang sudah diimplementasikan oleh madrasah adalah kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan. Berikut data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti.

a. Kegiatan Harian

1) Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun

Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang dikenal dengan istilah 5S merupakan salah satu bentuk budaya yang diterapkan di sekolah. 5S ini adalah bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan bagi setiap muslim untuk dilakukan kepada setiap orang dan di mana saja kita berada. Dengan menjadikan senyum, sapa, dan salam sebagai budaya sekolah dapat memberikan dampak positif pada peserta didik dan seluruh warga sekolah. Budaya ini meningkatkan karakter religius serta membantu mereka untuk lebih menghormati orang yang lebih tua dan membentuk sikap yang baik. Kepala madrasah mengungkapkan sebagai berikut:

“Sekolah telah membentuk karakter religius siswa melalui kebiasaan-kebiasaan sejak kedatangan hingga kepulangan. Guru bertukar senyum dengan siswa kemudian siswa

⁸⁵ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

bersalaman dan menyapa guru sebelum memasuki kelas. Hal yang sama juga dilakukan saat pulang, dan kegiatan ini menjadi kebiasaan sehari-hari.”⁸⁶

Selain itu, sekolah juga mengajarkan berperilaku sopan, berbicara dengan santun, menghormati, dan menghargai orang lain, serta menjauhi sikap sombong. Pembiasaan ini tidak hanya diterapkan dalam komunikasi, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, dan berjalan. Berdasarkan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, peserta didik diperkenalkan dengan tata cara makan yang baik, seperti mencuci tangan sebelum makan, duduk saat makan, serta berdo’a sebelum dan sesudah makan. Mereka juga makan sendiri tanpa bantuan dari orang tua maupun pendidik sehingga dari kegiatan ini dapat menumbuhkan serta menguatkan karakter religius dan mandiri pada peserta didik.



**Gambar 4. 2 Siswa Kelas 3
Makan Siang**

2) Berdo’a sebelum dan sesudah belajar

Berdoa sebelum dan sesudah belajar adalah rutinitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik sudah terbiasa melakukan do’a sebelum dan sesudah belajar. Pembiasaan kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa belajar dan menuntut ilmu merupakan

⁸⁶ Wawancara dengan Sa’adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar agar peserta didik lebih mudah menerima pelajaran dan mendapatkan berkah dari proses belajar yang dijalani.



Gambar 4. 3 Siswa Kelas 2 dan 5 Berdo'a

3) Sholat dhuha, dhuhur, dan ashar berjama'ah

Kegiatan sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah merupakan salah satu program budaya sekolah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin dan tepat waktu. Melalui sholat berjama'ah, peserta didik diajarkan pentingnya kedisiplinan, kebersamaan, serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

4) Mengaji Al-Hikmah

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang berkomitmen untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai teladan. Untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, sekolah membiasakan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan harian yang diberi istilah mengaji Al-Hikmah. Kegiatan mengaji Al-Hikmah dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.



Gambar 4. 4 Siswa Kelas 3-6 Mengaji Al-Hikmah

b. Kegiatan Mingguan

1) Upacara

Kegiatan upacara bendera merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Melalui upacara, peserta didik diajarkan untuk mengikuti arahan, serta bekerja sama dalam melaksanakan tugas sehingga dapat menanamkan serta menguatkan karakter disiplin dan mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memberikan informasi penting terkait program sekolah dan memupuk rasa kebersamaan di antara warga sekolah.

2) Jum'at bekah

Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, peserta didik dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk beramal. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, tepatnya pada hari Jum'at. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan pengumpulan amal ini dilakukan langsung oleh peserta didik dan/atau pendidik. Program budaya ini dapat menguatkan karakter religius, disiplin, dan mandiri peserta didik.

3) Jum'at bersih

Berdasarkan observasi, peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang diwajibkan untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan

bahwa kebersihan merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan.



Gambar 4. 5 Siswa Bersih-bersih

4) Kelas unggulan

Kelas unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang atau yang lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di luar jam pelajaran. Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memiliki berbagai kelas unggulan seperti olahraga, seni, pramuka, bahasa inggris, sains, dan lain-lain yang disediakan untuk mendukung potensi peserta didik secara holistik. Setiap peserta didik didorong untuk mengikuti setidaknya satu kegiatan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, religiusitas, kemandirian, kedisiplinan, dan karakter positif lainnya. Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap minggu dengan bimbingan guru atau pelatih khusus di bidangnya masing-masing.



Gambar 4. 6 Siswa Kelas Unggulan

c. Kegiatan Tahunan

1) *Outing class*

Outing class adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata, memperkaya pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar. Kegiatan *outing class* juga dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian peserta didik.



Gambar 4. 7 Siswa *Outing Class*

2) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Program lain untuk membangun karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang adalah dengan melibatkan seluruh pihak seperti orang tua, pendidik serta kependidikan, dan peserta didik dalam kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sa'adah:

“Setiap tahun, sekolah mengadakan kegiatan rutin untuk memperingati hari besar Islam, seperti Muharrarrah, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Ramadhan, dan lainnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, siswa terbiasa mengingat Allah SWT, para Nabi, dan Rasul-Nya.”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

3) Perkemahan

Perkemahan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dilaksanakan sekali setahun, biasanya pada pertengahan tahun yang hanya diperuntukkan bagi peserta didik penggalang. Sebelum kegiatan perkemahan dimulai, pembina pramuka meminta izin kepada kepala madrasah dengan mengajukan surat pengantar serta melampirkan proposal kegiatan.

Perkemahan yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang sering dilakukan pada hari jum'at dan sabtu sehingga disebut dengan Perjusa dengan berbagai kegiatan seperti upacara, pentas seni, dan permainan kelompok sehingga dapat menumbuhkan serta menguatkan karakter disiplin dan mandiri peserta didik.

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat disimpulkan terkait perencanaan implementasi budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perencanaan Program Budaya Sekolah

Perencanaan Program Budaya Sekolah	
Program	Budaya Sekolah
Kegiatan rutin harian	1. 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) 2. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar 3. Sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah 4. Mengaji Al-Hikmah
Kegiatan rutin mingguan	1. Upacara 2. Jum'at berkah 3. Jum'at bersih 4. Kelas Unggulan
Kegiatan rutin tahunan	1. <i>Outing Class</i> 2. PHBI 3. Perkemahan

Selanjutnya, Sebagai upaya agar penguatan karakter melalui program rutin harian, mingguan, dan tahunan berjalan dengan lancar Madrasah Ibtidaiyah Khadijah menyusun peraturan tata tertib madrasah, menetapkan sanksi bagi pelanggar, pengkondisian dan keteladanan yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Peraturan Tata Tertib di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah tentu melalui proses perencanaan, karena pada tahap inilah konsep kegiatan disusun agar sesuai dengan tujuan dan harapan. Hal ini juga berlaku dalam penyusunan tata tertib. Dengan adanya peraturan tata tertib maka budaya sekolah yang diinginkan akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika peraturan tata tertib tidak dirancang dengan baik, maka budaya sekolah yang diinginkan juga tidak akan berjalan sesuai harapan. Budaya sekolah melalui peraturan tata tertib yang baik dapat membentuk dan menguatkan karakter disiplin peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, proses penyusunan tata tertib dilakukan setiap tahun. Alasan penyusunan ini adalah agar Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memiliki peraturan yang dapat ditaati oleh peserta didik, serta melalui peraturan tersebut karakter peserta didik dapat dibentuk. Informasi ini diperoleh dari Kepala Madrasah, Ibu Sa'adah yang menyampaikan bahwa:

“Biasanya, proses dimulai dengan rapat untuk menetapkan jam masuk dan aturan-aturan lainnya. Biasanya, terdapat draf peraturan dari tahun sebelumnya yang kemudian dibahas oleh saya, tenaga pendidik, dan kependidikan. Setelah disepakati, peraturan tersebut akan diberlakukan pada tahun berikutnya. Tujuan dari penyusunan peraturan ini adalah untuk mensukseskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan peraturan tata tertib juga dapat menguatkan karakter disiplin peserta didik.”⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.



Gambar 4. 8 Tata Tertib Siswa

Dalam rapat tersebut, draf tata tertib yang telah diterapkan pada tahun sebelumnya akan kembali dibahas oleh kepala madrasah dan jajarannya. Draft ini akan direvisi bersama untuk menentukan apakah ada bagian yang perlu dihapus atau ditambahkan. Kepala madrasah juga melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses penyusunan tata tertib. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Wiwit ketika penulis menanyakan apakah benar kepala madrasah melibatkan para pendidik dan kependidikan dalam penyusunan tata tertib. Beliau menyatakan:

“Iya benar. Memang ada draf dari peraturan tahun lalu, kemudian dibahas oleh kepala madrasah, tenaga pendidik, dan kependidikan. Setelah disetujui, peraturan itu akan ditindak lanjuti dengan diadakannya sosialisasi kepada wali murid dan peserta didik.”⁸⁹

Setelah menemukan kesepakatan pada rapat, maka sekolah menindak lanjuti dengan melakukan sosialisasi kepada wali murid dan peserta didik. Adanya tata tertib yang dibuat akan menanamkan serta menguatkan karakter peserta didik khususnya pada karakter disiplin.

b. Sanksi di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Pelaksanaan peraturan di suatu tempat tidak bisa dipisahkan dari penerapan hukuman. Peraturan dan hukuman layaknya dua sisi mata uang, ketika ada peraturan pasti ada hukuman yang diberlakukan untuk

⁸⁹ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

menjaga kedisiplinan. Seperti halnya di sekolah-sekolah lain, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memiliki mekanisme tersendiri untuk memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Melalui hasil dokumentasi, peneliti menemukan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik sudah tertera di buku Kobinri dengan menggunakan sistem pemberian poin. Jika poin yang dikumpulkan peserta didik mencapai batas yang telah ditentukan, maka akan ada sanksi yang diterapkan sebagai konsekuensi. Berikut rinciannya:

Tabel 4.3 Sanksi Pelanggaran

No	Uraian	Poin Pelanggaran
1	PELANGGARAN PERILAKU	
1.1	Tidak tertib dalam mengikuti proses KBM di kelas atau di luar madrasah (<i>outdoor learning</i>).	2
1.2	Melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika dan norma pergaulan (<i>bullying/cyber bullying</i> , diskriminasi, berkata tidak sopan, dll).	8
1.3	Keluar dari lingkungan adrasah tanpa izin guru kelas/ petugas piket.	5
1.4	Terlibat perkelahian dan tawuran baik secara langsung maupun tidak langsung.	5
1.5	Merusak sarana dan prasarana di lingkungan madrasah.	3
1.6	Tidak melaporkan barang temuan kepada warga madrasah.	3
1.7	Melakukan tindakan pelecehan seksual.	10
1.8	Bersikap tidak jujur selama pelaksanaan	3

	penilaian (Penilaian Harian, Penilaian Akhir Semester, dan Penilaian Akhir Tahun).	
1.9	Tidak menjaga nama baik madrasah.	3
1.10	Mempengaruhi teman untuk melakukan pelanggaran.	5
1.11	Merokok dan menggunakan NAPZA	10
Jumlah		57
2	PELANGGARAN KEDISIPLINAN	
2.1	Peserta didik datang tidak tepat waktu, sesuai jadwal masuk madrasah.	3
2.2	Tidak mengikuti KBM tanpa keterangan	5
2.3	Tidak tertib dalam mengikuti KBM, shalat berjama'ah, upacara, dan kegiatan madrasah yang lain.	3
2.4	Keluar kelas tanpa seizin guru.	3
2.5	Tidak mengikuti shalat berjama'ah, upacara, dan kegiatan madrasah lainnya.	8
2.6	Tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal.	2
2.7	Membawa <i>handphone</i> diluar kegiatan yang sudah ditetapkan madrasah.	5
Jumlah		29
3	PELANGGARAN KERAPIAN	
3.1	Berseragam tidak sesuai dengan ketentuan.	5
3.2	Tidak berpakaian rapi dan bersih.	5
3.3	Gaya rambut tidak rapi.	3
3.4	Memakai perhiasan berlebihan.	3
3.5	Memanjangkan dan/atau mengecat kuku.	3

Jumlah		19
4	PELANGGARAN KEBERSIHAN	
4.1	Membuang sampah tidak pada tempatnya.	5
4.2	Tidak melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya	5
Jumlah		10
Total Poin Pelanggaran		110

- Bila bobot poin pelanggaran 1-6, pembinaan dengan cara diberi pengarahan oleh wali kelas.
- Bila bobot poin pelanggaran mencapai 12, pembinaan dengan cara diberi pengarahan oleh wali kelas dan membaca surat-surat pendek atau hafalan doa sehari-hari.
- Bila bobot poin pelanggaran mencapai 29, pembinaan dengan cara pemanggilan orang tua oleh kepala madrasah untuk mendapat pengarahan dari wali kelas.
- Bila bobot poin pelanggaran mencapai 57, pembinaan dengan cara pemanggilan orang tua kedua kalinya oleh kepala madrasah untuk mendapat pengarahan dan surat peringatan dari kepala madrasah.
- Bila bobot poin pelanggaran mencapai 100 tetapi dari hasil pembinaan tidak ada perbaikan, maka peserta didik akan dikembalikan kepada orang tua.

c. Pengkondisian

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang merupakan madrasah yang mengedepankan akhlak dan pembelajaran yang berkarakter melalui budaya sekolah, sehingga disediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang program tersebut. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa terdapat Masjid di sebelah madrasah yang difungsikan sebagai tempat sholat berjama'ah, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan bahan bacaan yang beragam, serta

perlengkapan untuk kegiatan kelas unggulan. Selain itu, terdapat toilet guru dan peserta didik mulai dari lantai 1 sampai 3. Madrasah juga menyediakan tempat sampah di setiap lorong kelas serta sapu dan sekrop di setiap kelas.



Gambar 4. 9 Fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

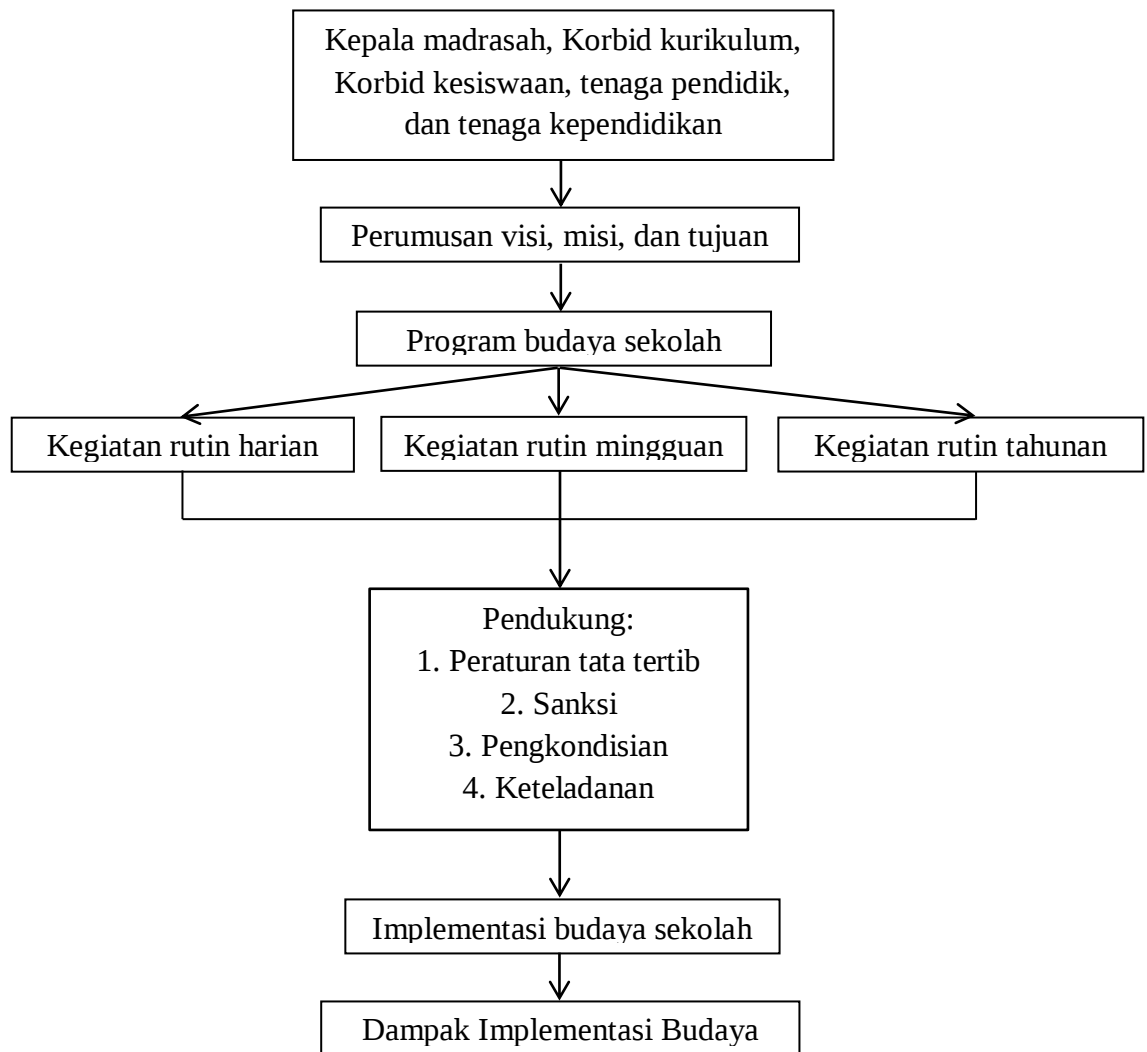
d. Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui sikap dan perilaku tenaga pendidik dan kependidikan yang menjadi panutan, peserta didik diajarkan nilai-nilai positif seperti religius, disiplin, maupun mandiri. Dengan mencontohkan perilaku baik setiap hari, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang menyatakan bahwa:

“Seorang pendidik menjadi panutan bagi siswa, mereka meniru ucapan maupun tindakan kita. Oleh karena itu guru harus punya akhlak terpuji seperti sikap ramah, adil, religius, disiplin, mandiri, dan lain-lain. Bukan sebaliknya yakni sifat negatif.”⁹⁰

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti menarik kesimpulan bahwa proses perencanaan implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang sebagai berikut:

⁹⁰ Wawancara dengan Sa’adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.



Gambar 4. 10 Bagan Perencanaan Budaya Sekolah

2. Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang disesuaikan dengan perencanaan yang sudah disepakati bersama oleh pendidik dan kependidikan dengan persetujuan kepala madrasah. Berbagai program kegiatan untuk memperkuat karakter religius, disiplin, dan mandiri peserta didik diimplementasikan sebagai berikut.

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dimulai sejak pagi hari ketika jam masuk sekolah hingga jam pulang

sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik menjalankan ajaran agama dengan baik. Ketika peserta didik masuk melalui gerbang sekolah, mereka disambut oleh tenaga pendidik dan kependidikan dengan bersalaman. Dalam wawancara dengan Bapak Faiz disampaikan bahwa:

“Setiap pagi, siswa disambut oleh guru dengan bersalaman. Kemudian, dilaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Untuk sholat ashar, hanya kelas 3 hingga kelas 6 yang ikut, karena kelas 1 dan 2 pulang lebih awal pada pukul 14.00. Setiap Jumat, ada kegiatan mengaji maupun setoran do’a di setiap kelas, setelah itu ada kelas tahfidz yang fokus pada hafalan dengan ust. yang berasal dari pondok. Kegiatan tersebutlah yang membentuk karakter religius peserta didik.”⁹¹

Selain itu, pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Indah yang menyatakan:

“Untuk membentuk karakter religius siswa, kami memulainya setiap pagi. Mereka bersalaman dengan bapak dan ibu guru yang berada di halaman sekolah. Kemudian, mereka masuk ke kelas untuk berdo’a, dilanjut melaksanakan sholat dhuha bersama di masjid. Pada siang hari, sholat dzuhur dilaksanakan bersama di masjid bagi kelas 3 sampai 6, sementara kelas 1 dan 2 di lorong kelas. Di sekolah ini juga ada pelajaran Al-Hikmah (mengaji). Selain Al-Hikmah ada juga kelas tahfidz yang diadakan pada hari jum’at saja. Pada sore hari, mereka juga melaksanakan sholat ashar berjamaah, dan pembelajaran diakhiri dengan doa.”⁹²



Gambar 4. 11 Suasana Siswa Bersalaman

⁹¹ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁹² Wawancara dengan Indah Lestari, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Selain itu, pendapat tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Adi yang menyampaikan:

“Siswa melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur bersama, serta sholat ashar berjamaah khusus untuk kelas 3 hingga kelas 6 di masjid. Mereka juga berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kemudian mengaji Al-Hikmah. Selain itu, ada kegiatan amal dan kelas unggulan tahfidz yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut mampu menguatkan karakter religius siswa.”⁹³

Selain itu, pendapat tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Widya yang menyampaikan bahwa:

“Kegiatan rutin untuk menguatkan karakter religius siswa di madrasah ini melalui penerapan sholat dhuha. Ada juga sholat dzuhur berjamaah pada pukul 12.25 WIB. dan setiap hari jum’at siswa rutin bershodaqoh.”⁹⁴



Gambar 4. 12 Suasana Siswa Sholat Berjama’ah

Penjelasan tersebut didukung oleh Bapak Yahya yang berpendapat bahwa rutinitas kegiatan religius di madrasah adalah sebagai berikut:

“Sambil menunggu jam masuk sekolah, kami meminta salah satu siswa kelas tahfidz untuk bergantian membaca juz 30 atau surat-surat pilihan di kantor yang nanti suaranya akan didengarkan oleh seluruh warga madrasah. Kemudian setiap pagi, anak-anak dibiasakan untuk sholat dhuha. Kita juga melaksanakan sholat dzuhur berjamaah secara terpisah, kelas 1 dan 2 di lorong kelas sementara kelas 3 sampai 6 di masjid.

⁹³ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁹⁴ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Guru laki-laki bergantian memimpin bacaan sholat dhuha serta menjadi imam sholat dzuhur dan ashar.”⁹⁵

Azza salah satu peserta didik kelas 4 menambahkan terkait rutinitas religius di madrasah:

“Kegiatannya ada sholat dhuha, sholat dzuhur, sama sholat ashar, kalau jum’at ada amal. Saya juga pernah datang pagi untuk mengaji di kantor pakai mic.”⁹⁶

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin di sekolah dilaksanakan secara konsisten setiap hari, dimulai dengan penyambutan peserta didik oleh tenaga pendidik dan kependidikan melalui bersalaman. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dilakukan bersama, sementara sholat ashar hanya diikuti oleh peserta didik kelas 3 hingga kelas 6. Setiap hari Jumat, terdapat kegiatan amal dan kelas tahfidz yang fokus pada hafalan dengan bimbingan ustadz dari pondok pesantren. Selain itu, peserta didik juga rutin membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran serta mengikuti program mengaji Al-Hikmah. Rutinitas ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang sebagai penguat dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan pagi diawali dengan peserta didik disambut dan bersalaman dengan tenaga pendidik dan kependidikan. Selanjutnya, peserta didik dari kelas 1 hingga 6 secara bersama-sama melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid. Setelah itu, mereka masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebelum dan sesudah kegiatan belajar, peserta didik membaca doa bersama. Kelas 1 dan 2 mengaji Al-Hikmah di pagi hari sementara kelas 3 sampai 6 di siang hari. Setelah bel berbunyi peserta

⁹⁵ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁹⁶ Wawancara dengan Latifatulhusna A, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

didik dari kelas 3 sampai 6 melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid sementara kelas 1 dan 2 di lorong kelas. Di sore hari, sholat ashar berjamaah dilakukan oleh peserta didik kelas 3 sampai 6, sedangkan kelas 1 dan 2 pulang pukul 14.00 WIB. Setiap hari Jumat, terdapat kegiatan amal, pembacaan surat al-kahfi di kelas besar, dan kelas unggulan tahfidz bagi yang terdaftar sebagai anggota.⁹⁷

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang juga menyelenggarakan kegiatan yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang disebut sebagai kegiatan insidental. Kegiatan ini meliputi peringatan hari besar Islam (PHBI) dan pondok Ramadhan selama bulan Ramadhan. Ibu Sa'adah menjelaskan:

“Pada peringatan hari besar Islam, kami mengadakan berbagai macam kegiatan. Salah satunya pada bulan Ramadhan, kami mengadakan pondok Ramadhan yang berfokus pada kegiatan ibadah seperti sholat dan tadarus Al-Qur'an, dengan tujuan memperkuat pemahaman mereka tentang pelaksanaan ibadah di bulan Ramadhan. Kegiatan pondok Ramadhan biasanya berlangsung selama tiga hari. Kami mengadakan buka puasa bersama bagi kelas 4 sampai 6 di hari terakhir. Kegiatan tersebut agar supaya siswa lebih religius dan tahu tentang HBI.”⁹⁸

Penjelasan tersebut didukung oleh Ibu Wiwit yang menambahkan kegiatan rutin di madrasah sebagai berikut:

“Pada peringatan hari besar Islam seperti Muharrah, kami biasanya mengadakan kirab dengan segala atribut dan aksesoris. Kemudian ada juga Maulid Nabi tapi kami hanya membuat pamflet. Kalau hari raya Idul Adha itu biasanya kami mengundang pemateri untuk berbagi kisah tentang sejarah yang terkait dengan hari raya Idul Adha. Untuk kegiatan pondok Ramadhan, pembelajaran tetap dilakukan namun waktunya dipersingkat. Siswa berpakaian busana muslim, dan untuk siswa kelas atas, mereka mengkaji juz amma, mengkaji materi Ramadhan, serta ada buku khusus untuk memantau kegiatan mereka selama bulan Ramadhan.

⁹⁷ Observasi, Agustus-September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

⁹⁸ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Selain itu, ada juga acara buka bersama yang diadakan oleh guru dan wali murid serta sholat tarawih berjama'ah.”⁹⁹

Bapak Yono juga menyampaikan hal serupa ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pernyataan bahwa:

“Selalu ada kegiatan saat peringatan hari besar Islam untuk menguatkan karakter siswa, seperti Muharrah, Maulid Nabi, dan Idul Adha. Kalau di bulan Ramadhan, pondok Ramadhan biasanya berlangsung selama empat hari dan buka bersama itu dilaksanakan pada hari terakhir.”¹⁰⁰

Rayhan salah satu peserta didik kelas 5 menambahkan terkait rutinitas religius di madrasah:

“Ketika Muharram biasanya ada kirab, kita keliling muter sekolah lewat jalan raya, terus ada juga pondok Ramadhan, pas itu kita ngaji, belajar, dan bukber sama sekalian sholat tarawih berjama'ah.”¹⁰¹



Gambar 4. 13 Suasana Siswa Kirab Muharram

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memiliki berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam sebagai upaya untuk menguatkan karakter religius peserta didik, seperti Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Adha, dan Ramadhan. Kegiatan tersebut melibatkan pengajian, santunan untuk peserta didik yatim, serta

⁹⁹ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁰¹ Wawancara dengan Rayhan A, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

ceramah oleh seorang ustadz. Pada perayaan Muharram, dilakukan kirab dengan atribut untuk menyambut tahun baru Hijriyah, sedangkan pada Idul Adha, diadakan ceramah terkait sejarah Idul Adha.

Selama bulan Ramadhan, madrasah mengadakan kegiatan Pondok Ramadhan yang berfokus pada ibadah seperti sholat, tadarus Al-Qur'an, dan kajian ilmu. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik tentang ibadah selama bulan Ramadhan, sehingga mereka bisa melaksanakannya dengan baik di rumah. Pondok Ramadhan biasanya berlangsung selama tiga hingga 4 hari, diakhiri dengan acara buka puasa bersama, sholat tarawih berjamaah yang diikuti oleh siswa kelas 4 hingga 6. Kegiatan pembelajaran selama Ramadhan tetap dilaksanakan namun dengan waktu yang dipersingkat, dan peserta didik diwajibkan berpakaian busana muslim.

Kegiatan rutin lainnya yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang adalah kedisiplinan yang diterapkan setiap hari sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sa'adah:

“Sekolah memiliki beberapa kegiatan rutin untuk membentuk karakter disiplin siswa. Salah satunya siswa dibiasakan untuk sholat tepat waktu, baik sholat dhuha, sholat dzuhur, maupun sholat ashar berjamaah. Kegiatan ekstra seperti pramuka juga diadakan secara rutin untuk melatih kedisiplinan fisik dan mental.”¹⁰²

Di samping itu, pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Wiwit:

“Sekolah menerapkan berbagai kegiatan rutin untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Di antaranya adalah pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah setiap hari yang menekankan kedisiplinan waktu. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan kelas unggulan juga dijadwalkan secara rutin untuk melatih

¹⁰² Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

ketepatan waktu, kepatuhan, dan sikap disiplin siswa di luar kegiatan akademik.”¹⁰³

Di samping itu, pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Yono:

“Bentuk kegiatan rutin disiplin disini adalah peserta didik diajarkan untuk datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menaati peraturan sekolah. Jika ada yang melanggar, seperti tidak mengumpulkan tugas datang tepat waktu, mereka akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik.”¹⁰⁴

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Faiz:

“Siswa disambut dengan berjabat tangan saat datang, lalu bersiap untuk sholat dhuha yang dimulai pukul 06.50. Jika terlambat, siswa diberikan hukuman. Disiplin dalam berpakaian juga ditekankan, seperti memakai seragam lengkap sesuai jadwal dan atribut yang benar.”¹⁰⁵

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Adi:

“Disiplin waktu, siswa diharuskan datang sebelum pukul 06.45 dan mentaati semua peraturan sekolah, seperti memakai seragam dan atribut lengkap. Di kelas, mereka harus menyelesaikan tugas tepat waktu, serta melaksanakan sholat dan mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.”¹⁰⁶

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Yahya:

¹⁰³ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

“Setiap hari Senin diadakan upacara untuk melatih disiplin siswa, dimulai dari pemakaian atribut yang lengkap dan kerapian barisan.”¹⁰⁷



Gambar 4. 14 Suasana Siswa Upacara

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nadhiva peserta didik kelas 5 yang mengungkapkan bahwa:

“Kami harus datang tepat waktu, memakai seragam rapi”¹⁰⁸

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Disiplin waktu diajarkan agar peserta didik dapat datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan menaati peraturan sekolah. Ketepatan waktu tidak hanya diterapkan dalam kehadiran di sekolah, tetapi juga dalam pelaksanaan sholat dan aktivitas harian lainnya. Sanksi mendidik diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, sehingga budaya disiplin ini menjadi bagian penting dari keseharian mereka.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai penguat wawancara juga mengungkap bahwa sebelum pukul 06.45 WIB, peserta didik sudah berbaris dan berdo’a untuk segera ke masjid melaksanakan sholat dhuha. Adapun ketika sudah masuk waktu sholat dzuhur, peserta didik bersegera melaksanakan sholat berjamaah yang di imami oleh

¹⁰⁷ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Nadhiva Aulia N, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Setelah sholat dzuhur, peserta didik mengantri untuk mengambil makan siang.¹⁰⁹

Selain dari kegiatan rutin yang sudah disebutkan di atas, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah juga memiliki kelas unggulan yang lebih dikenal dengan ekstrakurikuler, kegiatan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik. Hasil wawancara dengan Ibu Sa'adah:

“Sekolah rutin mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter mandiri siswa melalui program kelas unggulan seperti pramuka, siswa dilatih untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan keterampilan hidup.”¹¹⁰



Gambar 4. 15 Suasana Siswa Pramuka

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Wiwit:

“Karakter mandiri di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pramuka yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, sekolah menekankan pentingnya siswa mempersiapkan kebutuhan belajar mereka sendiri, seperti membawa peralatan lengkap, mengikuti pelajaran sesuai jadwal, serta belajar mandiri tanpa ketergantungan pada pengawasan guru.”¹¹¹

¹⁰⁹ Observasi, Agustus - September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹⁰ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹¹ Wawancara dengan Wiwit Sri W, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Bapak Yono:

“Penugasan dan pembinaan agar anak-anak mandiri biasanya dilakukan melalui kegiatan pramuka.”¹¹²

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Faiz:

“Sekolah kami punya kegiatan pramuka, kegiatan tersebut mengajarkan kemandirian pada siswa. Ketiak ada agenda perjusa, siswa akan jauh dari orang tua, nah disana mereka harus bisa mandiri seperti mencuci peralatan makan, membersihkan peralatan tidur, dan menjemur pakaian. Di sekolah juga ada catering untuk makan siang bagi yang memesan. Dari makan siang ini siswa makan sendiri tanpa di suapin guru atau orang tuanya.”¹¹³

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Bapak Adi:

“Disini ada makan siang bersama, jadi anak-anak yang *catering* itu biasanya mengambil makan sendiri di koperasi kemudian mereka makan sendiri dan setelah makan, kotak makannya ditaru kembali di koperasi. Pada kegiatan pramuka juga kita selalu mengadakan kemah 1 kali dalam setahun dengan harapan pada kegiatan tersebut kemandirian siswa dapat terbentuk. Kalau dalam pelajaran bisa dilihat dari tugas yang dikerjakan secara mandiri tanpa mencontek.”¹¹⁴

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu Widya:

“Sekolah membiasakan siswa untuk mandiri melalui kegiatan ibadah dan ekstrakurikuler seperti pramuka dan kelas unggulan. Selain itu disini juga ada kegiatan *outing class*

¹¹² Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹³ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹⁴ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

setiap semesternya, setiap kelas punya tujuan masing-masing.”¹¹⁵

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Bapak Yahya:

“Mengerjakan tugas sendiri kemudian ada kegiatan kemah. Selain itu ada juga kegiatan *outing class* yang diadakan setiap semester.”¹¹⁶

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Azza peserta didik kelas 4:

“Kalau makan siang itu kita makan sendiri sama kalau perjusa itu harus kita yang ngurusin apa-apanya sendiri tanpa bantuan orang tua.”¹¹⁷

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Rayhan peserta didik kelas 5:

“Saya ikut *catering*, makanannya itu harus ngambil sendiri terus makan sendiri setelah itu ditaruh lagi di koperasi tempat ngambil tadi. Kita juga diharuskan buang sampah pada tempatnya soalnya katanya ada program ramah anak sama adiwiyata.”¹¹⁸

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah secara rutin mengadakan berbagai kegiatan pada kelas unggulan. Salah satu kegiatan utama pada kelas unggulan adalah pramuka. Pada kelas unggulan pramuka, peserta didik dilatih untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Peserta didik juga dilatih mengembangkan keterampilan seperti mencuci peralatan makan dan mengelola kebutuhan pribadi selama kegiatan kemah. Selain itu,

¹¹⁵ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹⁶ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹⁷ Wawancara dengan Latifatulkhushna A, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹¹⁸ Wawancara dengan Rayhan A, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

peserta didik dibiasakan untuk mengelola waktu belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mempersiapkan kebutuhan belajar tanpa ketergantungan pada guru atau orang tua. Sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan tersebut dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter mandiri peserta didik.

Kegiatan lain yang mendukung pengembangan kemandirian termasuk program makan siang, peserta didik mengambil dan mengembalikan makanan sendiri, serta kegiatan *outing class* yang diadakan setiap semester untuk memperkuat keterampilan dan karakter mandiri. Program ramah anak dan adiwiyata juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik untuk bertindak secara mandiri, seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai penguat wawancara juga mengungkap bahwa sekolah menyediakan catering untuk makan siang peserta didik. Pada prosesnya, peserta didik mulai dari kelas 1 sampai 6 yang terdaftar dalam pemesanan catering mengambil kotak makan yang sudah disediakan di koperasi secara mandiri kemudian makan di kelas masing-masing, setelah selesai makan mereka mengembalikan kotak makan di koperasi dan bersiap untuk mengikuti pembelajaran berikutnya.¹¹⁹

2. Kegiatan Spontan

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang menyediakan buku penghubung yang dirancang khusus sebagai salah satu sarana untuk menanamkan karakter peserta didik. Penanaman karakter ini dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara kedua lingkungan tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Yahya:

¹¹⁹ Observasi, Agustus - September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

“Sekolah punya wadah untuk karakter religius dalam bentuk buku namanya Kobinri. Buku tersebut berlaku di rumah sebagai buku penghubung.”¹²⁰



Gambar 4. 16 Buku Kobinri

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Widya:

“Kami punya buku Kobinri yang digunakan untuk memantau kegiatan anak-anak di rumah dengan cara mencentang tugas yang telah dilakukan. Dengan adanya buku Kobinri, saya bisa mengawasi aktivitas anak selama di rumah. Jika ada satu tugas yang belum dicentang, saya akan menanyakan kepada anak mengapa tidak melaksanakan kegiatan tersebut dan memberikan nasihat agar lebih rajin menjalankan tugas-tugas yang tercantum di buku.”¹²¹

Pemanfaatan waktu luang peserta didik digunakan dengan sebaik mungkin, seperti membaca surat-surat pendek yang disimak oleh temannya, dan sebaliknya. Tujuannya agar peserta didik lebih nyaman dalam belajar dan melancarkan hafalan. Hasil wawancara dengan Bapak Adi:

“Jika dalam pelajaran materinya sudah selesai disampaikan, saya biasanya meminta anak-anak untuk membaca do’a sehari-hari dan surat-surat pendek sesuai dengan yang ada di

¹²⁰ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹²¹ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Kobinri. Siswa saling menyimak untuk mengoreksi bacaan temannya.”¹²²

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Bapak Faiz:

“Siswa sering mengulang hafalan secara bersama-sama jika ada waktu luang, misalnya dengan membaca do’a-do’a atau surat-surat pendek. Dengan demikian, mereka akan mudah ketika menyetorkan hafalannya kepada saya selaku guru kelas.”¹²³

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu Indah:

“Kegiatan spontan dilakukan dengan meminta siswa menghafal do’a dan surat tertentu yang ada di buku Kobinri. Sekolah ini punya target hafalan yang ditetapkan oleh yayasan, jadi kami perlu sering mengulang agar anak-anak bisa menghafalnya dengan baik.”¹²⁴

Motivasi dari pendidik untuk menumbuhkan kecintaan terhadap do’a sehari-hari dan Al-Qur’an diberikan sesering mungkin. Peserta didik memanfaatkan waktu luang dengan membaca dan menghafal. Hasil wawancara dengan Bapak Yono:

“Saya memberikan motivasi kepada anak-anak untuk membaca dan menghafal do’a sehari-hari serta ayat Al-Qur’an di setiap kesempatan seperti setelah sholat berjama’ah, menjadi pembina upacara, dan di kelas yang saya ajar.”¹²⁵

Wawancara ini diperkuat dengan keterangan dari Azza, peserta didik kelas 4:

¹²² Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹²³ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹²⁴ Wawancara dengan Indah Lestari, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹²⁵ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

“Iya, kami membaca dan menghafal do’a sehari-hari dan ayat Al-Qur’an, Bu Diyah guru agama biasanya cerita tentang keutamaan menghafal Al-Qur’an di masjid.”¹²⁶

Selain itu, wawancara dengan Nadhiva, peserta didik kelas 5, memperkuat informasi:

“Kami membaca bacaan yang ada di Kobinri, biasanya saya gantian bacanya sama temen, terus kalau sudah hafal kami setoran ke wali kelas”¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan melalui penggunaan buku Kobinri dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Buku Kobinri berfungsi sebagai alat komunikasi antara sekolah dan rumah. Peserta didik diminta mencentang tugas-tugas yang telah mereka lakukan, dan jika ada tugas yang terlewat, pendidik memberikan nasihat agar peserta didik lebih disiplin.

Selain itu, kegiatan hafalan do’a sehari-hari dan surat-surat pendek dilakukan secara teratur baik di sekolah maupun di rumah. pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus mengulang bacaan dan hafalan dengan tujuan agar mereka terbiasa dan cinta pada Al-Qur’an. Kegiatan ini juga didukung oleh target hafalan yang ditetapkan oleh yayasan, sehingga peserta didik dilatih untuk mencapai target tersebut. Dalam penerapannya pendidik menggunakan metode saling menyimak antar peserta didik serta mendalami makna dan keutamaan hafalan untuk memperkuat motivasi.

Kegiatan spontan yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang untuk menguatkan karakter peserta didik juga terlihat pada saat bersalaman dengan para pendidik dan kependidikan, membeli makanan di koperasi, dan berwudhu. Ibu Widya mengonfirmasi bahwa:

¹²⁶ Wawancara dengan Latifatulklusna A, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹²⁷ Wawancara dengan Nadhiva Aulia N, tanggal 22 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

“Siswa kami biasakan antri saat membeli makanan di koperasi, berwudhu, serta mengembalikan alat makan.”¹²⁸

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Yahya:

“Mereka diajarkan budaya antri, seperti saat bersalaman dengan guru yang menyambut di pintu masuk sekolah, saat berwudhu, maupun saat berbelanja di koperasi sekolah.”¹²⁹

Madrasah juga membuat aturan dan memberikan sanksi sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Faiz:

“Tindakan spontan untuk pendisiplinan diberikan ketika siswa melanggar tata tertib seperti terlambat mengikuti sholat dhuha berjama’ah maka siswa mendapat teguran dan diminta sholat sendiri di shaf paling depan. Jika atribut tidak lengkap maka pelanggaran tersebut akan dicatat untuk diberikan poin pelanggaran di buku Kobinri oleh guru BK.”¹³⁰

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Adi yang menjelaskan bahwa:

“Jika siswa terlambat mengikuti sholat berjamaah, mereka diminta sholat sendiri di shaf paling depan. Jika pelanggaran terjadi terlalu sering maka wali kelas akan menghubungi wali murid untuk mengkonfirmasi kejadian tersebut dan jika tidak mengerjakan PR, mereka saya beri tugas membersihkan kelas.”¹³¹

Altair Siswa kelas 4 juga menguatkan hal ini, dia menceritakan pengalamannya saat diberi sanksi:

“Pernah, karena saya datang terlambat dan tidak ikut sholat dhuha berjama’ah, terus saya disuruh sholat sendiri di paling

¹²⁸ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹²⁹ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³⁰ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³¹ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

depan. Pernah juga saya kena poin guru BK soalnya salah pakai kaos kaki.”¹³²

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui kebiasaan disiplin secara bertahap. Peserta didik diajarkan disiplin dalam berbagai aktivitas seperti saat membeli makanan di koperasi, berwudhu, dan bersalaman kepada guru dengan cara mengantri. Tindakan pendisiplinan lainnya dilakukan ketika peserta didik melanggar tata tertib seperti pada kegiatan ibadah dan aturan sekolah. Peserta didik yang terlambat mengikuti sholat dhuha berjamaah akan diminta untuk sholat sendiri di shaf paling depan. Sementara pelanggaran seperti atribut yang tidak lengkap dicatat oleh guru BK dan diberikan poin pelanggaran yang tercantum dalam buku Kobinri.

Pendekatan terhadap disiplin bervariasi tergantung pada jenis pelanggaran. Beberapa pendidik juga menggunakan hukuman kreatif seperti meminta peserta didik yang makan di kelas untuk mentraktir teman-temannya sebagai bentuk pengembangan sikap sosial. Selain hukuman, nasihat dan dialog dengan keluarga peserta didik juga dilakukan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakannya. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa dengan nilai-nilai ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika peneliti tiba pukul 07.00 WIB, terdapat peserta didik yang terlambat. Peserta didik tersebut kemudian disambut oleh guru BK, namanya dicatat di buku pelanggaran, dan diminta untuk sholat dhuha di shaf paling depan karena terlambat mengikuti sholat dhuha berjamaah.¹³³

¹³² Wawancara dengan Althair Khalid E., tanggal 23 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³³ Observasi, Agustus - September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Sementara itu, kegiatan spontan untuk menguatkan karakter mandiri peserta didik dapat ditunjukkan kapan saja dan di mana saja. Peserta didik menunjukkan kemandirian ketika menunggu sholat dhuha dimulai dengan membaca surat pendek. Kemandirian yang sudah terbentuk membuat peserta didik bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Faiz:

“Siswa laki-laki biasanya secara bergilir membaca surat pendek untuk menunggu sholat dhuha dimulai. Mereka juga harus membeli jajan sendiri di kantin, tidak boleh meminta tolong kepada teman. Setelah makan pun mereka langsung membuang sampahnya di tempat sampah”¹³⁴

Melalui wawancara, Bapak Adi memberikan jawaban yang berbeda sesuai dengan yang terjadi di kelas yang beliau ajar:

“Siswa membersihkan papan tulis yang kotor, mengambil barang mereka sendiri jika jatuh, dan menyimpan tas mereka sendiri.”¹³⁵

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat dan ditambahkan melalui pernyataan Ibu Widya:

“Beberapa tindakan mandiri yang dilakukan secara spontan oleh siswa itu menghapus papan tulis dan membuang sampah makanan yang bersal dari mereka sendiri. Saya juga pernah mendapati siswa yang memasukkan sampah yang berceceran di sekitar tong sampah”¹³⁶

¹³⁴ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³⁵ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³⁶ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Hasil wawancara juga didukung oleh Bapak Yahya yang menyatakan:

“Jika barang mereka jatuh, siswa mengambilnya sendiri, dan setelah selesai menggunakan papan tulis mereka menghapusnya untuk persiapan pelajaran berikutnya.”¹³⁷

Berdasarkan observasi, peserta didik laki-laki kelas 4 mengaji secara bergantian sembari menunggu sholat dhuha dimulai. Selain itu, ketika melihat sampah di luar tempat sampah, seorang peserta didik kelas 2 dengan inisiatif mengambilnya dan membuangnya di tong sampah yang telah disediakan di depan kelas. Banyak peserta didik turut serta menjaga kebersihan lingkungan agar tetap rapi dan nyaman. Ketika jam pelajaran berakhir, peserta didik juga menghapus tulisan di papan tulis sebagai persiapan untuk pelajaran berikutnya.¹³⁸

3. Keteladanan

Kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan sangat mendukung dalam penanaman dan penguatan karakter peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku mereka sangat penting agar peserta didik dapat meniru perilaku yang baik. Hasil wawancara dengan Bapak Yono menyatakan bahwa:

“Seluruh guru dan karyawan di sekolah memberikan contoh yang baik, mulai dari cara berpakaian hingga ikut serta ketika sholat dhuha, dhuhur, maupun ashar.”¹³⁹

Hal tersebut didukung oleh Bapak Faiz wali kelas 2 yang mengatakan bahwa:

“Guru di sekolah memberikan teladan dalam perilaku, seperti bersegera ke masjid saat waktu sholat tiba dan ketika waktu

¹³⁷ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³⁸ Observasi, Agustus - September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹³⁹ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

luang beberapa dari kami membaca Al-Quran untuk menuntaskan khataman setiap bulannya.”¹⁴⁰

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Indah:

“Guru selalu berusaha memberikan yang terbaik, dengan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif, termasuk membaca Al-Qur'an, serta bergegas wudhu dan pergi ke masjid ketika waktu sholat tiba.”¹⁴¹

Hasil wawancara dengan Bapak Adi wali kelas 3 menunjukkan bahwa:

“Guru menerapkan 5S (sapa, salam, senyum, sopan, santun) dalam berinteraksi sesama guru, serta membaca Al-Qur'an di waktu luang.”¹⁴²

Hal tersebut didukung oleh Ibu Widya wali kelas 4 yang mengatakan bahwa:

“Guru memberikan teladan dengan bersalaman dan salam saat bertemu, hal tersebut merupakan contoh paling sederhana untuk anak-anak. Diharapkan dengan begitu siswa dapat menerapkan kepada teman-temannya dan kepada guru.”¹⁴³

Melalui wawancara, Bapak Yahya wali kelas 5 juga menambahkan bahwa:

“Guru menunjukkan contoh berpakaian sesuai syariat, baik bagi guru laki-laki maupun perempuan, datang tepat waktu untuk sholat dan membaca Al-Qur'an di waktu luang.”¹⁴⁴

¹⁴⁰ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴¹ Wawancara dengan Indah Lestari, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴² Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴³ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik di sekolah berperan penting dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Pendidik tidak hanya menunjukkan contoh dalam hal berpakaian sesuai syariat, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan ibadah seperti sholat dhuha, dhuhur, dan ashar bersama. Selain itu, pendidik memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif seperti membaca Al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap sopan, seperti memberi salam dan berjabat tangan dengan cara yang benar. Contoh-contoh tersebut, diharapkan agar peserta didik dapat menerapkan sikap yang serupa dalam kehidupan sehari-hari sehingga menguatkan karakter religius mereka.

Dari hasil observasi, terdapat seorang pendidik yang memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini memberikan contoh positif bagi peserta didik untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Keteladanan lain terlihat pada interaksi antar pendidik yang saling berjabat tangan dan salam, serta contoh kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu, seperti Bapak Yono yang menjadi imam sholat dhuhur di masjid. Keteladanan tidak hanya diberikan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan berharap siswa dapat meniru kebiasaan baik tersebut di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.¹⁴⁵

Kedisiplinan juga dicontohkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara menaati tata tertib sekolah. Hasil wawancara dengan Bapak Yono menunjukkan bahwa:

“Kita sebagai guru itu contoh bagi siswa apalagi tentang disiplin. Tata tertib yang harus ditaati oleh siswa, harus ditaati terlebih dahulu oleh guru agar bisa dicontoh oleh siswa. Kan biasanya siswa itu mengikuti atau mencontoh apa

¹⁴⁵ Observasi, Agustus - September 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

yang dilakukan oleh gurunya. Selain itu, biasanya yang dicontoh siswa itu datang ke masjid tepat waktu.”¹⁴⁶

Hal ini diperkuat oleh Bapak Faiz wali kelas 2 yang menyatakan bahwa:

“Berpakaian rapi dan sholat tepat waktu sebagai teladan agar siswa dapat mencontoh.”¹⁴⁷

Di samping itu, hasil wawancara diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Indah:

“Guru harus datang ke sekolah lebih pagi sebelum jam 06.45. kemudian sholat ke masjid tepat waktu. Berpakaian rapi dan memakai seragam sesuai jadwalnya.”¹⁴⁸

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Bapak Adi wali kelas 3 bahwa:

“Guru memiliki SOP yang harus ditaati, dan jika guru bisa memberi teladan yang baik, siswa akan bangga dan ingin mengikuti perilaku guru.”¹⁴⁹

Di luar kelas, pendidik juga memberikan contoh melalui interaksi sosial, seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama pendidik yang mahrom. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Widya, yang menambahkan bahwa:

“Sesama guru yang mahrom itu bersalaman dan mengucapkan salam, terus guru yang bukan mahrom mengucapkan salam dan bersalaman tapi tidak sampai bersentuhan.”¹⁵⁰

¹⁴⁶ Wawancara dengan Suparyono, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Indah Lestari, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Selain itu, hasil wawancara diperkuat oleh pernyataan Bapak Yahya wali kelas 5:

“Datang tepat waktu, berpakaian sopan, dan berbicara antar guru harus berhati-hati karena anak-anak sekarang sangat kritis.”¹⁵¹

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik, terutama dalam hal disiplin dan perilaku sehari-hari. Pendidik harus menaati tata tertib terlebih dahulu agar peserta didik dapat mencontoh perilaku mereka. Hal-hal yang menjadi contoh bagi peserta didik meliputi datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, melaksanakan sholat tepat waktu, dan berbicara dengan sopan kepada sesama pendidik. Keteladanan ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berperilaku disiplin, baik dalam hal berpakaian, menghormati aturan, maupun ketepatan dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pendidik berpakaian rapi dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Sebelum pukul 06.45 WIB, pendidik sudah berada di sekolah dan menunggu di beberapa tempat. Mereka menyambut para peserta didik dengan penuh semangat dan ramah. Sebelum masuk kelas, peserta didik berjabat tangan dengan pendidik, cara berjabat tangan tersebut sesuai dengan syariat Islam, yaitu berbeda antara mahrom dan yang bukan mahrom.

Keteladanan dalam menguatkan karakter mandiri juga diajarkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan melalui hal-hal sederhana. Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang menerapkan keteladanan mandiri seperti mengambil barang sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Hasil wawancara dengan Bapak Faiz menunjukkan bahwa:

“Guru dan staf sekolah memberikan contoh dengan merapikan meja dan mengambil barang yang jatuh sendiri.”¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Di samping itu, hasil wawancara bapak Faiz diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Adi:

“Penting bagi guru untuk tidak menyusahkan orang lain, seperti mengambil makanan atau barang tanpa menyuruh siswa.”¹⁵³

Hal tersebut didukung oleh Ibu Widya wali kelas 4 yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya ketika mengambil barang sendiri apabila ada yang tertinggal di kantor.”¹⁵⁴

Selain itu, hasil wawancara diperkuat oleh pernyataan Bapak Yahya wali kelas 5:

“Kita sebagai guru memberikan contoh yang sederhana seperti ketika ada peralatan guru yang tertinggal itu diambil sendiri.”¹⁵⁵

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik di sekolah memberikan teladan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab melalui tindakan sederhana sehari-hari. Mereka menunjukkan contoh dengan merapikan meja, mengambil barang yang jatuh, serta mengambil makanan atau barang lainnya tanpa menyuruh peserta didik. Keteladanan ini menunjukkan pentingnya bagi pendidik untuk tidak menyusahkan orang lain dan selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Hal ini membantu membentuk karakter mandiri pada peserta didik, karena mereka dapat meniru kebiasaan positif yang ditunjukkan oleh pendidik.

¹⁵² Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁵³ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Tabel 4.4 Instrumen Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Implementasi Budaya Sekolah untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik			
No.	Budaya Sekolah	Bentuk kegiatan	Karakter
1.	Kegiatan rutin	5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), sholat berjama'ah (dhuha, dzuhur, dan ashar), membaca do'a sesudah dan sebelum belajar, mengaji al-hikmah, jum'at amal, kelas unggulan tahfidz, dan PHBI (peringatan hari besar Islam).	Religius
		Datang ke sekolah tepat waktu, membawa buku pelajaran sesuai jadwal pelajaran, berpakaian sesuai ketentuan, tertib ketika upacara.	Disiplin
		Pramuka dan <i>outing class</i>	Mandiri
2.	Kegiatan spontan	Hafalan do'a sehari-hari dan juz 30 yang ada di buku Kobinri.	Religius
		Antri bersalaman, antri mengambil makanan, dan antri saat berwudhu. Sanksi sholat di shaf paling depan, membersihkan kelas, dan pemberian poin sesuai dengan pelanggaran	Disiplin
		Mengaji secara bergantian untuk menunggu sholat dimulai, dan menjaga kebersihan (membuang sampah pada tempatnya, menghapus papan tulis, dll)	Mandiri

3.	Keteladanan	Terlibat aktif dalam kegiatan ibadah, memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat, dan menggunakan tutur kata yang sopan.	Religius
		Datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, melaksanakan sholat tepat waktu.	Disiplin
		Merapikan meja dan mengambil barang yang tertinggal sendiri.	Mandiri

3. Dampak Dari Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Adapun dampak dari penerapan budaya untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang sebagai berikut:

a. Terbiasa beribadah

Ibadah sebagai bentuk ketaatan seseorang kepada Allah Swt. Dorongan melakukan ibadah secara terus-menerus merupakan dampak dari budaya yang diciptakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sa'adah sebagai berikut:

“Melalui budaya sekolah, siswa-siswi di sekolah ini menjalankan banyak sekali kegiatan positif. Contoh pada budaya religius, siswa melakukan banyak kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang membantu menjaga perilaku mereka tetap terkontrol. Kami juga memiliki buku Kobinri untuk siswa. Kebiasaan seperti sholat dhuha, mengaji, dan setoran hafalan itu terdokumentasi di buku Kobinri. Teladan dari guru juga sangat berdampak, bisa dilihat ketika mereka menyapa teman-teman dengan senyum dan mereka langsung mencium tangan guru tanpa perlu diminta ketika baru datang.”¹⁵⁶

¹⁵⁶ Wawancara dengan Sa'adah, tanggal 8 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Pernyataan tersebut didukung Bapak Faiz bahwa peserta didik menjadi pribadi yang lebih mudah dibimbing dalam melaksanakan ibadah sehingga terbiasa menunaikan ibadah:

“Dampaknya siswa akan lebih mudah dibimbing untuk melaksanakan ibadah, lebih tertib di masjid maupun tempat lain, sehingga terbiasa melaksanakan hal-hal positif.”¹⁵⁷

Bapak Adi menyatakan bahwa dampak positif yang terlihat adalah peserta didik memiliki lebih banyak hafalan doa, rajin melaksanakan sholat wajib dan sunnah.

“Dampaknya adalah anak-anak memiliki lebih banyak hafalan doa, termasuk doa sholat dhuha dan do’a sehari-hari yang secara tidak langsung mereka rekam dan ingat. Menurut saya, sangat membanggakan melihat siswa yang memiliki karakter religius. Di MI ini, karakter religius sudah kuat karena madrasah memiliki porsi keagamaan yang lebih besar, sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan yang bernuansa religius.”¹⁵⁸

b. Memiliki rasa hormat, sopan, dan santun terhadap orang lain

Implementasi budaya sekolah untuk membentuk dan menguatkan karakter peserta didik terbukti efektif dan memberikan kontribusi besar. Berbagai kegiatan keagamaan dan kedisiplinan di sekolah mendorong peserta didik untuk memiliki etika yang baik. Ibu Indah menyatakan:

“Seperti yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari siswa, terdapat perkembangan nilai-nilai positif pada mereka. Contohnya, mereka mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan, menyapa guru serta teman-teman mereka, dan menjalani hari dengan ceria.”¹⁵⁹

Sikap saling menghormati dan menghargai tanpa membedakan satu sama lain sangat baik diterapkan. Melalui kegiatan positif yang

¹⁵⁷ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Indah Lestari, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

berkelanjutan, karakter baik ini terus berkembang. Ibu Widya menyampaikan:

“Sikap hormat siswa dapat tumbuh dengan pendekatan yang diberikan oleh guru. Guru selalu berupaya memotivasi siswa untuk menghormati semua orang tanpa perbedaan, terutama terhadap orang yang lebih dewasa dan menyangi terhadap yang lebih muda dari mereka.”¹⁶⁰

c. Memiliki kedisiplinan yang tinggi

Salah satu bentuk karakter disiplin yang ditunjukkan peserta didik adalah kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah. Mereka berusaha untuk tidak terlambat agar terhindar dari hukuman guru. Setiap pagi, peserta didik mengantri untuk bersalaman ketika tiba di sekolah. Bapak Faiz menjelaskan bahwa:

“Siswa di sini biasanya sudah mulai datang sekitar 06.15, mulai ramai itu 06.30. Tanpa perlu diarahkan, mereka langsung bersiap untuk berbaris ketika sudah pukul 06.40-06.45 dengan rapi karena harus berangkat ke masjid. Jika ada siswa yang terlambat, mereka biasanya akan sholat di shaf paling depan. Karena merasa malu jika harus berada di depan, siswa di sini sangat jarang terlambat.”¹⁶¹

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Tanggung jawab di sini berarti keberanian untuk mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Dari wawancara dengan Pak Adi, ia menyatakan bahwa:

“Siswa-siswi MI Khadijah sudah terbiasa untuk bertanggung jawab karena budaya sekolah melalui program pramuka membentuk karakter tersebut. Dalam kegiatan pramuka mereka selalu diajarkan berani mengakui kesalahan, sehingga mereka bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa perlu ditegur berulang kali.”¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara dengan Widya S, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁶¹ Wawancara dengan Faiz Iqbal P, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

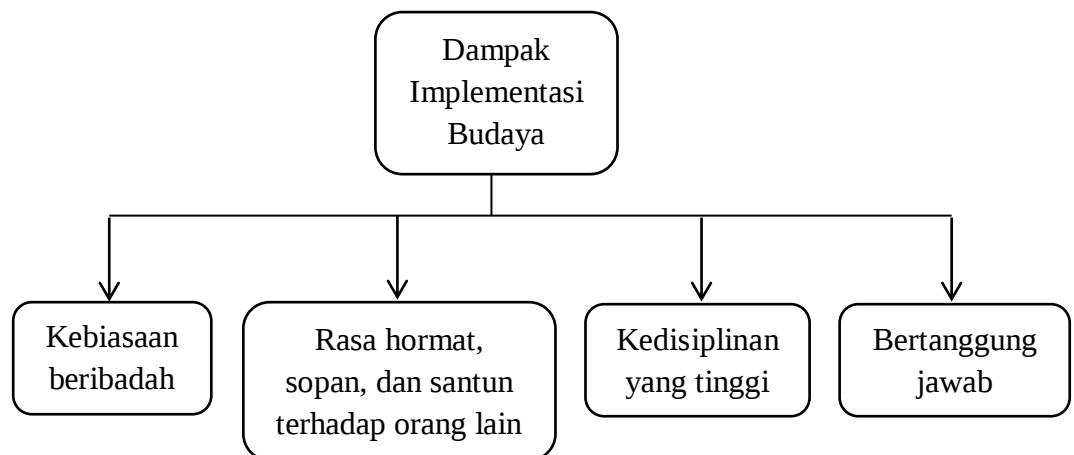
¹⁶² Wawancara dengan Adi Bambang K, tanggal 9 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Peneliti kemudian mencari lebih lanjut kebenaran tersebut dengan mewawancarai peserta didik kelas 6, Naufal Dzulfadli, dia menyatakan bahwa:

“Saya pernah salah menggunakan kaus kaki. Saya langsung melapor kepada guru BK sambil bawa buku Kobinri.”¹⁶³

Bertanggung jawab secara personal dan sosial juga menjadi aspek dari kemandirian. Budaya seperti piket dan kegiatan kelas unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah melatih dalam menguatkan karakter peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Yahya bahwa:

“Melalui program yang dibiasakan oleh sekolah, siswa disini lebih mandiri dan bertanggung jawab. Seperti di kelas yang saya pegang, kami membuat jadwal piket, setelahnya mereka yang jalan sendiri. Mereka melaksanakan tugas sesuai dengan yang sudah disepakati tanpa perlu saya ingatkan setiap hari.”¹⁶⁴



Gambar 4. 17 Gambar Dampak Implementasi Budaya di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

¹⁶³ Wawancara dengan Naudah Dzulfadli, tanggal 23 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Yahya R, tanggal 16 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

C. Hasil Penelitian Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

1. Perencanaan Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Perencanaan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dimulai dengan merumuskan visi dan misi sekolah. Selanjutnya, kepala madrasah beserta tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan rapat bersama. Proses perencanaan dilakukan melalui tahap analisis kebutuhan yang mencakup hal-hal yang diperlukan sebelum, selama, atau setelah program dilaksanakan. Analisis ini juga memfokuskan pada kelebihan, kekurangan, ancaman, dan peluang dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap awal tahun ajaran baru, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah menyusun rencana ini sebagai panduan program yang akan dilaksanakan.

2. Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin yaitu menghormati guru, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar berjamaah, mengaji, menghafal do'a sehari-hari dan Al-Qur'an, bersedekah, serta memperingati hari besar Islam. Adapun kegiatan religius yang dilakukan secara spontan meliputi pengecekan buku Kobinri, memberikan nasihat, membaca do'a sehari-hari dan ayat Al-Qur'an. Contoh keteladanan religius yang diterapkan antara lain 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membaca Al-Qur'an, berpakaian sesuai syariat Islam, dan melaksanakan sholat berjamaah.

Kegiatan disiplin yang dilakukan secara rutin yaitu budaya tepat waktu, antri ketika berwudhu maupun mengambil makanan, serta kelengkapan berseragam. Sementara itu, kegiatan disiplin yang dilakukan secara spontan berupa *reward* dan *punishment*. Contoh keteladanan disiplin yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan adalah dengan datang ke sekolah sebelum pukul 06.45 WIB, sholat ke masjid tepat

waktu, berpakaian rapi, dan mengenakan seragam sesuai jadwal yang ditentukan.

Karakter mandiri secara rutin yang diterapkan sekolah yakni melalui kegiatan pramuka, makan siang, ramah anak, dan adiwiyata. Sementara itu, karakter mandiri secara spontan ditunjukkan dengan membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta membersihkan makanan yang berserakan. Contoh keteladanan mandiri yang diberikan adalah mengambil barang sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

3. Dampak Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik

Implementasi budaya sekolah untuk memperkuat karakter religius, disiplin, dan mandiri pada peserta didik memiliki beberapa dampak positif, di antaranya:

a) Terbiasa beribadah

Peserta didik terbiasa menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Kegiatan tersebut membentuk kesadaran beragama yang kuat, meningkatkan nilai-nilai spiritual, serta menumbuhkan sikap patuh dan hormat kepada pendidik, orang tua, serta sesama teman.

b) Rasa hormat, sopan, dan santun terhadap orang lain

Kegiatan keagamaan dan kedisiplinan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap yang baik, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berinteraksi dengan ramah terhadap guru serta teman-temannya. Dukungan dan motivasi dari guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai hormat kepada semua orang tanpa perbedaan. Melalui kegiatan positif yang berkelanjutan, karakter baik ini berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

c) Kedisiplinan yang tinggi

Budaya disiplin, seperti datang tepat waktu, antri saat wudhu, serta memakai atribut lengkap, membantu membentuk peserta didik yang taat aturan dan tertib dalam berbagai kegiatan.

d) Bertanggung jawab

Penerapan hukuman yang edukatif seperti membersihkan kelas atau sholat di barisan depan membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, serta memahami konsekuensi dari melanggar aturan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi budaya sekolah yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik yang menjadikan mereka individu religius, disiplin, dan mandiri.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas suatu sekolah yang tercermin melalui nilai-nilai yang diyakini, sikap yang dimiliki, kebiasaan sehari-hari yang ditampilkan, dan tindakan yang dilakukan oleh semua personil sekolah yang membentuk satu kesatuan dalam sistem sekolah.¹⁶⁵ Budaya sekolah yang positif dapat membentuk dan memperkuat karakter seluruh warga sekolah khususnya peserta didik.¹⁶⁶ Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang baik dalam membentuk budaya sekolah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menjelaskan tentang pentingnya perencanaan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Terjemahan: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Menurut Nursyam, perencanaan budaya sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik dapat direalisasikan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Perencanaan program

Perencanaan program harus terstruktur untuk memastikan keberhasilan implementasi budaya sekolah. Perencanaan ini meliputi

¹⁶⁵ Novan Ardi Wijani, *Konsep Praktik Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 74.

¹⁶⁶ Diah Ayu Sucitra, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *Manajemen Mutu Pendidikan*, 1 (Maret, 2022), 24.

perumusan visi dan misi yang jelas, penyusunan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, serta pembentukan langkah-langkah konkret yang dapat dijalankan secara berkelanjutan. Program ini dirancang untuk menyatukan semua elemen sekolah agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

2. Perubahan mindset kepada seluruh stakeholder

Perubahan pola pikir semua pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan budaya sekolah. Pola pikir ini mencakup pemahaman tentang pentingnya karakter sebagai inti dari pendidikan, sehingga setiap stakeholder memiliki komitmen untuk mendukung program yang dirancang.

3. Menanamkan nilai-nilai karakter

Nursyam menggaris bawahi integrasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kurikulum, aktivitas ekstrakurikuler, dan pembiasaan rutin yang membentuk perilaku siswa.

4. Menciptakan daya dukung yang optimal

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Hal ini meliputi pengadaan fasilitas yang memadai, seperti ruang konseling, laboratorium, dan sarana olahraga, serta pembentukan budaya kerja yang harmonis di antara guru dan siswa. Daya dukung ini menjadi faktor utama yang memastikan kelangsungan program.

5. Memberi teladan yang baik.

Perilaku positif yang ditunjukkan oleh pendidik, seperti kedisiplinan, kerja keras, dan empati, akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁷

Teori di atas memiliki beberapa kesesuaian dengan perencanaan budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik yang dilakukan di Madrasah

¹⁶⁷ Nursyam, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2013), 46.

Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dimulai dengan perencanaan program pada saat rapat di setiap awal tahun ajaran oleh seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Budaya sekolah yang akan diterapkan untuk menguatkan karakter peserta didik mengacu pada visi dan misi madrasah yang sudah ada. Berikut program yang sudah terealisasi di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah kota Malang.

Tabel 5. 1 Program Budaya Sekolah

Perencanaan Program Budaya Sekolah	
Program	Budaya Sekolah
Kegiatan rutin harian	1) Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun 2) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar 3) Sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah 4) Mengaji Al-Hikmah
Kegiatan rutin mingguan	1) Upacara 2) Jum'at berkah 3) Jum'at bersih 4) Kelas unggulan
Kegiatan rutin tahunan	1) <i>Outing class</i> 2) PHBI 3) Perkemahan

Sebagai upaya agar penguatan karakter melalui program rutin harian, mingguan, dan tahunan berjalan dengan lancar, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah menyusun peraturan tata tertib, menetapkan sanksi bagi pelanggar, pengkondisian dan keteladanan yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Penyusunan tata tertib

Tata tertib dapat berfungsi untuk membentuk budaya sekolah yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan program yang sudah dirancang. Jika tata tertib tidak disusun dengan baik, budaya di sekolah tidak akan berjalan sesuai harapan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, penyusunan tata tertib di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dilakukan sekali

setiap tahun. Dalam penyusunan tata tertib, kepala madrasah melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan. Draf tata tertib dari tahun sebelumnya dibahas kembali oleh kepala madrasah dan jajarannya untuk direvisi bersama, baik untuk menghapus maupun menambahkan aturan tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Setelah menemukan kesepakatan pada rapat, maka sekolah menindak lanjuti dengan melakukan sosialisasi kepada wali murid dan peserta didik. Hal ini juga membuat wali murid lebih peduli terhadap kedisiplinan anak-anak mereka. Langkah ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eka Prihatin, yang menyatakan bahwa penyusunan rancangan aturan sebaiknya melibatkan guru, staf administratif, perwakilan siswa, dan orang tua, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab atas pelaksanaannya.¹⁶⁸

b. Sanksi

Pelaksanaan tata tertib di suatu tempat tidak dapat dipisahkan dari pemberian hukuman. Tata tertib dan hukuman ibarat dua sisi mata uang, di mana keberadaan tata tertib selalu diiringi dengan hukuman sebagai sarana pendisiplinan dan memberi efek jera sehingga tidak mengulangi tindakan yang tidak sesuai. Seperti halnya di sekolah-sekolah lain, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah juga memiliki mekanisme pemberian hukuman bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukuman yang diterapkan adalah sistem poin. Jika jumlah poin pelanggaran peserta didik mencapai batas tertentu, maka sanksi akan diberikan.

c. Pengkondisian

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang merupakan madrasah yang mengedepankan akhlak dan pembelajaran yang berkarakter melalui budaya sekolah, sehingga disediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang program tersebut. Terdapat Masjid di sebelah madrasah yang difungsikan sebagai tempat sholat berjama'ah, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan bahan bacaan yang beragam, serta perlengkapan untuk kegiatan kelas unggulan. Selain itu, terdapat toilet guru dan peserta didik

¹⁶⁸ Eka Prihatin, *Manajemen peserta didik* (Bandung: Alfabeta, 2012). 97.

mulai dari lantai 1 sampai 3. Madrasah juga menyediakan tempat sampah disetiap lorong kelas serta sapu dan sekrop di setiap kelas.

d. Keteladanan

Keteladanan dalam aspek keagamaan merupakan metode yang sangat efektif dan terbukti berhasil dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Malang, penerapan keteladanan dimulai dari tenaga pendidik dan kependidikan yang menjadi teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku baik kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Abdul Majid yang menyatakan bahwa untuk menciptakan anak yang berakhlak baik, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip atau teori tetapi juga menghadirkan figur yang mampu memberikan contoh nyata dalam menerapkan prinsip tersebut.¹⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang melalui rapat bersama dengan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Pada rapat tersebut, pendidik dan tenaga kependidikan menyatukan mindset melalui visi misi sekolah yang bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui program-program yang terencana, diantaranya; kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan. Sebagai upaya agar kegiatan tersebut berjalan lancar, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang juga menyusun peraturan tata tertib, menetapkan sanksi bagi pelanggar, pengkondisian dan keteladanan.

B. Implementasi Budaya Sekolah Untuk Menguatkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memperkuat karakter religius, disiplin, dan mandiri peserta didik melalui implementasi budaya sekolah. Budaya sekolah yang diterapkan madrasah, berorientasi pada teori Nurkholis

¹⁶⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013). 120

yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.¹⁷⁰ Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merujuk pada aktivitas yang dilakukan peserta didik secara berkelanjutan dan konsisten setiap waktu. Menurut Agus Wibowo, kegiatan rutin adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang dan terus menerus.¹⁷¹ Dengan kata lain, kegiatan rutin merupakan aktivitas yang telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik yang dilaksanakan secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian Didit Nantara tentang “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru” dikehutui bahwa kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan dapat membentuk karakter nasionalisme, peduli sosial, disiplin, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan religius. Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, terdapat beberapa kegiatan rutin yakni:

1) Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun

Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang dikenal dengan istilah 5S merupakan salah satu bentuk budaya yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Setiap pagi, peserta didik dibiasakan berbaris, menyapa dengan salam, dan mencium tangan guru yang berdiri di depan pintu masuk sekolah. Kebiasaan ini bertujuan untuk melatih rasa hormat dan ungkapan terima kasih kepada pendidik. Mereka juga diajarkan untuk menerapkannya kepada orang tua di rumah sebelum berangkat ke sekolah agar kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun sangat baik untuk dibiasakan kepada peserta didik karena kegiatan ini merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan menjadikan senyum, sapa, dan salam sebagai budaya sekolah dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter religius

¹⁷⁰ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: PT, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 46.

¹⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2012), 84

serta disiplin pada peserta didik dan seluruh warga sekolah. Hal ini karena dalam salam terdapat ikatan dan interaksi berkesinambungan yang menghubungkan antara sesama muslim. Ketika memberi salam, kita dianjurkan untuk tersenyum dan menampilkan ekspresi gembira kepada muslim yang kita sapa. Dalam Islam diajarkan agar setiap kali bertemu dan berbicara dengan orang lain, kita menunjukkan wajah ceria dan bersikap lembut, tanpa menampilkan kekasaran dalam sikap atau suara.¹⁷²

Selain senyum, sapa, dan salam, Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang juga melakukan pembiasaan sikap sopan dan santun. Perwujudan dari sikap sopan dan santun ini adalah perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa, melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang diterapkan di lembaga pendidikan maka akan menjadikan suatu budaya sekolah yang dapat menguatkan karakter peserta didik.

2) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Do'a dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan permohonan kepada Allah, baik secara bersama-sama maupun pribadi, melalui kata-kata yang baik.¹⁷³ Menurut Ibnu Arabi, doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Allah sebagai sarana untuk membersihkan hati dari nilai-nilai kesyirikan.¹⁷⁴ Sementara menurut Moh In'ami, do'a adalah wujud kesadaran dari seorang hamba Allah.¹⁷⁵

Allah Swt telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk berdo'a, karena do'a memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Do'a dianggap

¹⁷² Devita Dwi Ramawati, dkk, "Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto," *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1 (Juli, 2021), 48.

¹⁷³ Robert H. Thouless, pengantar psikologi Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2012), 84

¹⁷⁴ Danang Ahmad Fajar, Epistemologi Doa Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013). 120

¹⁷⁵ Moh In'ami, Pengantar Hadits Tarbawi, (Jakarta: Mibarda Publishing, 2016), 98

sebagai amalan yang paling mulia menurut Allah dan dapat mengubah takdir. Selain itu, berdoa juga memperkuat jiwa seorang muslim dan menghubungkan hatinya dengan Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Saw.

Dengan membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, peserta didik akan memahami bahwa kegiatan belajar dan menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah. Kebiasaan berdo'a sebelum memulai aktivitas juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan di kalangan warga sekolah. Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a. kegiatan berdo'a dipimpin oleh ketua kelas atau peserta didik yang dipilih secara langsung oleh pendidik.

3) Sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah

Shalat adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan dengan tujuan yang jelas. Sholat memiliki visi dan target, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Ankabut: 45.

أَنْتُمْ مَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Terjemahan :*"Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*¹⁷⁶

Tujuan sholat adalah membebaskan diri dari sifat-sifat buruk seperti malas, dusta, pelit, sombong, dan sifat negatif lainnya yang meskipun tidak merugikan orang lain, tetap merugikan diri sendiri. Selain itu, sholat juga menjadi upaya untuk menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan buruk terhadap orang lain, seperti menipu, mencuri,

¹⁷⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2008), 635.

menganiaya, membunuh, mencaci maki, dan tindakan merugikan lainnya.¹⁷⁷

Sholat pada hakikatnya adalah bentuk zikir terbesar kepada Allah Swt sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur. Tujuan utama dari melaksanakan sholat adalah untuk mencapai ketenangan hati, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 28.¹⁷⁸

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Terjemahan :“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”¹⁷⁹

Sholat tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga memiliki berbagai manfaat ketika dilakukan secara berjama'ah; melatih hidup disiplin, terjalisnnya tali silaturrahi, sarana terapi bagi jiwa, belajar berorganisas.¹⁸⁰

Pelaksanaan sholat berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dilaksanakan ketika dhuha, zuhur, dan ashar oleh seluruh peserta didik dari kelas 1 hingga 6. Kegiatan sholat dhuha berjama'ah dilakukan secara rutin setiap hari di Masjid pada pukul 06.45 – 07.15. Sementara sholat zuhur berjama'ah dilakukan secara terpisah, kelas 1-2 di lorong kelas lantai 1 sementara kelas 3-6 di Masjid. Dan sholat ashar berjama'ah hanya di lakukan oleh kelas 3-6 di Masjid.

Pembiasaan sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah di madrasah bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan sholat secara mandiri, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dimungkinkan karena sejak awal mereka telah diajarkan tata cara sholat dan rutin melakukannya setiap hari. Selain itu, kebiasaan sholat dhuha, zuhur, dan ashar

¹⁷⁷ Dadang Sadkar, Mencari Makna Sholat (Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2010), 13-14.

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2008), 373.

¹⁸⁰ Wiyono, dkk, “Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kaedisiplinan Ibadah Sholat Berjama'ah Siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI, 1 (Juni, 2021), 2.

berjama'ah juga dapat memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah sunnah maupun wajib lainnya.

4) Mengaji Al-Hikmah

Mengaji Al-Hikmah adalah kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan ustadz dan ustadzah di madrasah. Kegiatan mengaji Al-Hikmah ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik. Kegiatan ini dijadwalkan sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari atau KBM di madrasah.

Program mengaji Al-Hikmah merupakan salah satu program budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang. Program Al-Hikmah memberikan manfaat besar dengan mengajarkan pembacaan Al-Qur'an yang baik sesuai tajwid.

Tujuan dari kegiatan mengaji Al-Hikmah di Madrasah ibtidaiyah Khadijah Kota Malang sesuai dengan teori bahwa tadarus secara bahasa berarti belajar, tetapi istilah ini memiliki makna khusus sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an dengan niat ibadah dan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.¹⁸¹ Selain itu, tadarus mencakup membaca, mempelajari, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, yang merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT.¹⁸²

5) Jum'at amal

Beramal adalah tindakan mulia yang mencerminkan sikap dermawan. Perilaku ini melibatkan pemberian bantuan atau sumbangan, baik berupa dana maupun bentuk lain, untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berbagi sebagai wujud solidaritas sosial. Sedekah tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga meliputi menolong orang yang membutuhkan dan menahan diri dari menyakiti orang lain.

¹⁸¹ W Ahsin dan Al Hafizd, Kamus Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 280

¹⁸² Ahmad Annuri, Panduan Tahsih Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 30

Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, peserta didik dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk beramal pada hari jum'at yang bertujuan untuk menguatkan karakter religius dan sosial dengan gemar beramal. Penguatan karakter mandiri juga terlihat ketika peserta didik memimpin secara langsung untuk mengambil wadah dan berkeliling meminta amal.

6) Kelas unggulan tahfidz

Kelas unggulan tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang dilaksanakan sekali dalam seminggu pada hari jum'at. Program ini membantu peserta didik semakin dekat dengan Al-Qur'an dan mendorong mereka meraih berbagai prestasi dalam perlombaan tahfidzul Qur'an. Para guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk aktif membaca dan menghafal Al-Qur'an, dengan mengingatkan bahwa aktivitas tersebut mendatangkan pahala berlipat ganda, serta kelak akan menjadi sebab orang tua mereka diberi mahkota di surga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

“Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR. Hakim).

Hadits tersebut menjelaskan pentingnya menumbuhkan motivasi pada peserta didik untuk terus membaca Al-Qur'an dan bersemangat dalam menghafal ayat-ayatnya. Melalui proses pembiasaan, akan mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an.

7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Isra Mikraj, Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid

Nabi, Pondok Ramadhan, dan Idul Adha. Kegiatan ini bertujuan untuk mensyiarkan ajaran Islam sekaligus menggali makna penting dari peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam. Melalui PHBI, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan waktu dan konteks peristiwa tersebut. Salah satu program tahunan yang dilaksanakan pada momen Idul Adha adalah menyembelih dan tebar hewan kurban. Peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan tersebut untuk melatih kepekaan sosial, menghargai orang lain, dan membiasakan sikap sopan santun dalam bermasyarakat.

Pada PHBI 1 Muharram, kegiatan berfokus pada aktualisasi nilai-nilai hijrah Nabi yang dimaknai sebagai perjalanan dari hal-hal buruk menuju penciptaan nilai yang lebih baik. Peserta didik juga diajak untuk melakukan kirab dengan menggunakan busana muslim dan membawa tulisan-tulisan yang bernuasa keagamaan. Dalam PHBI Isra Mi'raj, peserta didik diajarkan memahami keistimewaan perintah shalat wajib lima waktu, menekankan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Rangkaian kegiatan religius ini bertujuan untuk membangun kematangan spiritual peserta didik dan menjadikan budaya positif untuk menguatkan karakter religius peserta didik.¹⁸³

8) Upacara

Upacara bendera adalah kegiatan rutin yang berkaitan dengan negara untuk menghormati jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.¹⁸⁴ Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sebelum pembelajaran dimulai, dengan diisi menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengibarkan bendera Merah Putih. Tujuan dari upacara bendera adalah untuk menanamkan nilai cinta tanah air dan kedisiplinan pada peserta didik sejak dini, sehingga

¹⁸³ Atika Huril'in, "Implementasi Budaya Religius untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Educational Researcher Indonesia*, 1 (April, 2024), 32.

¹⁸⁴ Rahmani, Shinta Putri, dan M. Isa Rani, "Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh," *Tunas Bangsa*, 2 (2019), 318–328.

nantinya mereka terbiasa memiliki rasa cinta tanah air dan disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, keluarga, maupun masyarakat.¹⁸⁵

Setiap hari senin Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang melaksanakan upacara bendera. Mulai dari kelas 2 hingga kelas 6 bergiliran menjadi petugas upacara yang dilaksanakan di halaman madrasah. Sementara pendidik bergantian menjadi pembina upacara.

9) Pramuka

Pramuka merupakan salah satu kegiatan dari kelas unggulan yang wajib untuk diikuti oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pramuka melatih peserta didik untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Peserta didik juga dilatih mengembangkan keterampilan seperti mencuci peralatan makan dan mengelola kebutuhan pribadi selama kegiatan berkemah.

Berkemah adalah kegiatan rekreasi yang cukup populer, biasanya dilakukan dengan menggunakan tenda atau kendaraan khusus seperti karavan. Aktivitas ini sering dijalani untuk beristirahat dari hiruk-pikuk kehidupan perkotaan atau suasana yang ramai sekaligus menikmati keindahan alam.¹⁸⁶ Berkemah biasanya dilakukan di tempat-tempat sederhana atau terbuka tanpa atap. Menurut Munafasih, manfaat berkemah meliputi:¹⁸⁷

- a) Mengagumi keindahan alam ciptaan Tuhan
- b) Memperkuat pelaksanaan nilai-nilai kepramukaan
- c) mempraktikkan semangat kerukunan
- d) Mendekatkan diri dengan alam dan teman
- e) Menemukan pengalaman baru yang dapat memperkuat mentalitas.

¹⁸⁵ Muhammad Suhada, "Hubungan Sikap dalam Upacara Bendera dengan Rasa Nasionalisme dalam Pelajaran PPKn pada Siswa Kelas X SMK Pelita Harapan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019," *Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2 (2019), 136–142.

¹⁸⁶ Sunardi, *boyman ragam latihan pramuka*. (bandung: nuansa muda, 2013), 64.

¹⁸⁷ Munafisah, *belajar mandiri melalui pramuka* (bandung: nuansa muda, 2013), 55.

10) *Outing class*

Kegiatan *outing class* atau aktivitas di luar kelas memiliki manfaat besar dalam pengembangan diri peserta didik. Aktivitas ini dapat meningkatkan kreativitas dan pengetahuan sekaligus memperluas pengalaman melalui tantangan yang mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Menurut Kusummowidagdo, kegiatan di luar kelas sangat penting bagi individu yang pantang menyerah, terus mencoba tanpa henti, dan memandang hidup sebagai peluang untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.¹⁸⁸

Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, *outing class* dilaksanakan setiap semester dan diikuti oleh seluruh peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik.

Menurut Djamaluddin Ancok, ada tiga alasan utama penggunaan metode *outing class*:

- a) Metode ini menyederhanakan kompleksitas kehidupan menjadi simulasi yang lebih mudah dipahami, di mana setiap aktivitas dalam pelatihan merupakan versi sederhana dari kehidupan nyata yang rumit.
- b) Metode ini berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga peserta lebih mudah memahami inti dari pengalaman tersebut.
- c) Metode ini dilakukan melalui permainan yang penuh kegembiraan, menciptakan suasana menyenangkan bagi peserta selama kegiatan berlangsung.

b. Kegiatan spontan

1) Hafalan do'a sehari-hari dan juz 30

Menghafal berarti telah masuknya sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.¹⁸⁹ Dengan menghafal kita dapat menghemat waktu,

¹⁸⁸ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013). 120.

¹⁸⁹ Anwar, Desy, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia, 2003), 117.

memperluas pemahaman dan pemikiran, serta menarik kembali ilmu kapan saja.¹⁹⁰

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang memiliki buku Kobinri yang digunakan sebagai dokumentasi setoran hafalan do'a sehari-hari dan juz 30. Hafalan do'a dalam kegiatan sehari-hari seperti do'a akan dan sesudah belajar, setelah makan, naik dan turun kendaraan, masuk dan keluar Masjid, masuk dan keluar rumah, akan dan setelah tidur, akan dan keluar dari kamar mandi, setelah shalat, setelah wudhu, dan lain sebagainya.

2) Antri

Mengantri adalah aktivitas yang dilakukan di tempat tertentu secara berurutan oleh sekelompok orang untuk giliran memperoleh layanan atau barang. Antrian erat kaitannya dengan disiplin. Kegiatan antri bukanlah hal baru, melainkan muncul karena kebutuhan layanan yang melebihi kapasitas fasilitas atau kemampuan pelayanan yang tersedia. Akibatnya, pengguna yang datang tidak dapat langsung dilayani karena keterbatasan fasilitas yang sedang sibuk. Antri juga merupakan bentuk perilaku sosial, di mana sekelompok orang dengan minat dan kebutuhan yang sama harus mematuhi aturan bergiliran akibat keterbatasan waktu dan sumber daya.¹⁹¹

Budaya antri bagi orang dewasa relatif mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau peserta didik sekolah dasar yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian pemahaman serta pembiasaan budaya antri perlu diberikan secara bertahap dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai. Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang menerapkan budaya antri pada saat bersalaman, berwudhu, dan mengambil makanan.

¹⁹⁰ Jamal Ma'mur, tips aplikasi PAKEM, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 128.

¹⁹¹ Meisi Dwi Wulandari, dkk, "Implementasi Budaya (Antri) Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Asy-Syifa Kota Bengkulu," 2 (2024), 12-13.

3) Menjaga kebersihan

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang senantiasa menjaga kebersihan sebagai bagian dari pembiasaan perilaku baik yang diajarkan. Mereka dengan mandiri membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan bebas dari kotoran. Selain itu, setelah setiap pelajaran selesai, peserta didik secara bergantian menghapus papan tulis agar kelas selalu siap digunakan untuk kegiatan belajar berikutnya. Kebiasaan ini dapat membentuk dan menguatkan karakter mandiri peserta didik dengan bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

c. Keteladanan

Muhaimin menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat terwujud melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif, yaitu mengajak warga madrasah dengan cara yang lembut. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter sekaligus mencapai visi dan misi ideal madrasah.¹⁹² Di lingkungan madrasah, keteladanan dapat dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang nantinya dicontoh oleh peserta didik. Tindakan tersebut meliputi kedisiplinan, kerapian, kebersihan, kesopanan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya.¹⁹³

Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan beliau adalah contoh teladan melalui akhlaknya yang mulia, sebagaimana dinyatakan dalam sabda beliau.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak."

Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang, keteladanan menjadi salah satu budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik. Praktik keteladanan tersebut meliputi: guru mengenakan pakaian muslim dan muslimah yang rapi dan bersih sesuai aturan madrasah, datang ke madrasah

¹⁹² Muhaimin dkk, paradigma pendidikan agama islam, (Surabaya: Amelia, 2003), 117.

¹⁹³ Narwanti, pendidikan karakter (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 128.

tepat waktu, saling menghormati antar warga madrasah, menerapkan 5S, bersegera untuk menunaikan sholat zuhur dan ashar berjamaah di masjid, dan mengerjakan banyak hal secara mandiri. Madrasah juga mengupayakan pendekatan persuasif untuk mendorong budaya sekolah, disertai langkah instruktif agar seluruh warga madrasah menjadikan nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan mandiri sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

C. Dampak Implementasi Budaya Sekolah Untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang

Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dasar sangat beragam dan penting untuk kepribadian peserta didik. Menurut Thomas Lickona, *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹⁹⁴

Dengan demikian, proses pendidikan karakter sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang merupakan madrasah swasta yang memiliki visi dan misi untuk membentuk dan memperkuat karakter peserta didik. Penguatan karakter dimulai melalui rapat tahunan yang

¹⁹⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

kemudian disosialisasikan kepada wali murid dan peserta didik. Adapun implementasi budaya tersebut adalah *Kegiatan rutin*: 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah (dhuha, zuhur, dan ashar), mengaji al-hikmah, upacara, jum'at berkah, jum'at bersih, kelas unggulan, *outing class*, PHBI, dan perkemahan. *Kegiatan spontan*: hafalan do'a sehari-hari dan juz 30, antri, serta menjaga kebersihan. *Keteladanan*: guru mengenakan pakaian muslim dan muslimah yang rapi dan bersih sesuai aturan madrasah, datang ke madrasah tepat waktu, saling menghormati antar warga madrasah, menerapkan 5S, bersegera untuk menunaikan sholat zuhur dan ashar berjamaah di masjid, dan mengerjakan banyak hal secara mandiri. Sementara untuk menunjang keberhasilan tersebut, madrasah merancang aturan, sanksi, dan pengkondisian. Dampak dari implementasi budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang untuk menguatkan karkater peserta didik diantaranya:

1. Terbiasa beribadah

Peserta didik terbiasa menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Kegiatan tersebut membentuk kesadaran beragama yang kuat, meningkatkan nilai-nilai spiritual, serta menumbuhkan sikap patuh dan hormat kepada pendidik, orang tua, serta sesama teman.

2. Memiliki rasa hormat, sopan, dan santun terhadap orang lain

Kegiatan keagamaan dan kedisiplinan mendorong peserta didik untuk memiliki sikap yang baik, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berinteraksi dengan ramah terhadap guru serta teman-temannya. Dukungan dan motivasi dari guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai hormat kepada semua orang tanpa perbedaan. Melalui kegiatan positif yang berkelanjutan, karakter baik ini berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

3. Memiliki kedisiplinan yang tinggi

Budaya disiplin, seperti datang tepat waktu, antri saat wudhu, serta memakai atribut lengkap, membantu membentuk peserta didik yang taat aturan dan tertib dalam berbagai kegiatan.

4. Memiliki rasa tanggung jawab.

Penerapan hukuman yang edukatif seperti membersihkan kelas atau sholat di barisan depan membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, serta memahami konsekuensi dari melanggar aturan.

Perilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter religius, disiplin, dan mandiri. Temuan ini sesuai dengan pendapat Daryanto, yang menyatakan bahwa karakter religius seseorang dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹⁵ Intan Nuraeni menambahkan bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter religius jika terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah bersama di sekolah, serta memperingati hari-hari besar keagamaan.¹⁹⁶

Selain itu, indikator karakter disiplin menurut Hiday meliputi berbagai aspek, seperti datang tepat waktu, mampu memperkirakan waktu untuk menyelesaikan tugas, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengembalikan benda pada tempatnya, menaati aturan yang disepakati, tertib menunggu giliran, serta menyadari akibat dari perilaku tidak disiplin.¹⁹⁷ Sementara itu, Desmita menjelaskan bahwa individu yang mandiri memiliki ciri-ciri seperti kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengatasi masalah, dan tanggung jawab atas tindakannya. Dengan demikian, perilaku peserta didik tersebut mencerminkan integrasi dari karakter religius, disiplin, dan mandiri.¹⁹⁸

¹⁹⁵ Hasan Basri, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Pendidikan Islam*, 2 (Mei, 2023), 1533.

¹⁹⁶ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah," *Riset Pedagogik*, 1 (2021), 119.

¹⁹⁷ Nuril Ayni, dkk, "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin," *Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1 (2022), 274-275.

¹⁹⁸ Yonni Prasetya, "Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2019), 812.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang bahwa dampak dari budaya sekolah dalam menguatkan karakter religius, disiplin, dan mandiri telah tercermin dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan indikator masing-masing karakter.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang tentang timplementasi budaya sekolah untuk menguatkan karakter religius, disiplin, dan mandiri peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang adalah dengan menyusun program melalui rapat tahunan bersama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Berikut program budaya di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang:

- a. Kegiatan rutin harian
- b. Kegiatan rutin mingguan
- c. Kegiatan rutin tahunan

Upaya lanjutan untuk mensukseskan kegiatan tersebut, pendidik menyusun peraturan tata tertib, menetapkan sanksi bagi pelanggar, pengkondisian, dan keteladanan yang kemudian disosialisasikan kepada wali murid dan peserta didik.

2. Implementasi budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang terdiri dari:

- a. Kegiatan rutin diantaranya; (1) Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, (2) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, (3) Sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah, (4) Mengaji Al-Hikmah, (5) Jum'at amal, (6) Kelas unggulan tahfidz, (7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (8) Upacara, (9) Pramuka, (10) *Outing class*
- b. Kegiatan spontan diantaranya; (1) Hafalan do'a sehari-hari dan juz 30, Antri, (3) Menjaga kebersihan.
- c. Keteladanan diantaranya; guru mengenakan pakaian muslim dan muslimah yang rapi dan bersih sesuai aturan madrasah, datang ke madrasah tepat waktu, saling menghormati antar warga madrasah,

menerapkan 5S, bersegera untuk menunaikan sholat zuhur dan ashar berjamaah di masjid, dan mengerjakan banyak hal secara mandiri.

3. Dampak Implementasi budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang terdiri dari:
 - a. Terbiasa beribadah
 - b. Memiliki rasa hormat, sopan, dan santun terhadap orang lain
 - c. Memiliki kedisiplinan yang tinggi
 - d. Memiliki rasa tanggung jawab

B. Saran

1. Bagi kepala madrasah, perlu memperhatikan keterampilan pendidik dalam membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah. Pelatihan dan workshop mengenai pengembangan karakter dan penerapan budaya sekolah sebaiknya diadakan secara rutin agar pendidik lebih paham cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para pendidik diharapkan dapat terus memanfaatkan fasilitas secara maksimal, mempertahankan komitmen dan keteladanan dalam menjalankan program-program sekolah serta selalu menjaga nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam mewujudkan budaya sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik.
3. Bagi pembuat kebijakan, perlu secara rutin mengevaluasi apakah budaya sekolah yang diterapkan sudah berjalan dengan baik, serta mendengarkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua mengenai dampak program tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi budaya sekolah yang dapat memperkuat karakter religius, disiplin, dan mandiri. Peneliti dapat melakukan wawancara atau diskusi kelompok terfokus dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk menggali lebih lanjut tantangan yang dihadapi serta cara-cara mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurdiana. "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Merdeka Belajar*. Vol. 1 No. 2 (2021): 150 – 173.
- Ahsan, Muhammad Akmal. "Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 7, No. 5 (2022): 121-125.
- Almuhajirin. Penciptaan Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Anti Korupsi. Tesis. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.
- Anggraini, Arista. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kota Gede 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*. 3 (2017).
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Arikunto, Suharsimdkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aristanti, Suci. Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)" Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Dewi, Nadia. "Perilaku Bullying yang Terjadi di SDN Unggul Aceh." *Jurnal Ilmiah Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. Vol. 1 No. 2 (2021): 1-9.
- Efendi. Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Tesis. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Fauziah, R.Siti Pupu, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah', *Tadbir Muwahhid*, 5.1 (2021), 91 <<https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>>
- Freeks, Fazel Ebriham, 'The Influence of Role-Players on the Character-Development and Character-Building of South African College Students', *South African Journal of Education*, 35.3 (2015) <<https://doi.org/10.15700/saje.v35n3a1086>>
- Han, Eunice S., and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 'Budaya, Budaya Sekolah Dan Unsur-Unsurnya', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99

- Hasibuan, Elsa Elitia, Irma Tussa'diyah Hasibuan, Nur Khotima, Syafitri Halawa, and Sylvi Marsella Diastami, 'Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah', *Nucl. Phys.*, 4.1 (2023), 26
- Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka., 2010.
- Iqbal, Abu Muhammad. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine, 2013).
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam books, 1991.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Malatuny, Yakob Godlif, and Rahmat, 'Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan', *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 5.1 (2017), 56–68
- Nuha, Ulin, Supriyadi Supriyadi, Saiful Ridlo, and Wahyu Lestari, 'Literature Review : Pentingnya Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi', *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*, 2020, 1–2
- Nuraeni, Intan, and Erna Labudasari, 'Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di SD IT Noor Hidayah', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5.1 (2021), 119
<<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>>
- Octaviani, Annek Astri, Furaidah Furaidah, and Sri Untari, 'Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.11 (2019), 1549 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>>
- Prastowo, Adi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putri, F E, and S Sunarso, 'Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Dan Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 1 Seyegan', *E-Civics*, 10.05 (2021), 557–68
<<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/17436%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/17436/16815>>
- Retnasari, Lisa, Yayuk Hidayah, Nufikha Ulfah, and Donita Gustika Siraten, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)

- Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar', *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.171>>
- Septi, Melani, and Arista Anggraini, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3 (2017), 151–58
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suwarni, 'Peran Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif', *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13.2 (2022), 241–54 <<https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>>
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Wibowo, Joko, 'Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Memperkuat Mental Remaja Dengan Karakter Islami', *Perada*, 1.2 (2018), 151–62 <<https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.16>>
- Yusuf, Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana, 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-227/Ps/TL.00/10/2024

14 Oktober 2024

Lampiran : -

Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang

Jl. Arjuno No.19 A.13, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ahmad Maulidin
NIM : 210103210021
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A
2. Dr. Muh. Amin Nur, M.A
Judul Penelitian : Implementasi Budaya Sekolah untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 1. 2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN MASJID KHADIJAH MALANG
(Akte No. 2 Tgl. 25 Oktober 2015)
MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH
JALAN ARJUNO 19 A MALANG Telp /Fax. (0341) 350177
Email : mikhadijahmlg@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 462/MI/3-C/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra, Sa'adah
Jabatan : Kepala Madrasah
Madrasah : MI Khadijah Malang
Alamat : Jl. Arjuno 19 A Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ahmad Maulidin
NPM. : 210103210021
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Implementasi Budaya Sekolah untuk Menguatkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang.

yang bersangkutan diatas telah melaksanakan penelitian pada bulan Januari - November 2024 di MI Khadijah Malang dengan sebaik-baiknya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan Di : Malang
Pada Tanggal : 09 Desember 2024



Kepala MI Khadijah

Dra. Sa'adah

Lampiran 1. 3 Dokumentasi**Wawancara dengan Kepala Madrasah****Kegiatan Sholat Berjama'ah****Kegiatan PHBI****Kegiatan Upacara****Kegiatan *Outing Class***



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ahmad Maulidin, lahir di Air Kuning, 26 Juni 1999. Anak kedua dari pasangan Bapak Muhafizin, S.Pd.I dan Ibu Rosmini, S.Ag. Menempuh pendidikan dasar di MIN 3 Jembrana, kemudian melanjutkan di MTsN 4 Jembrana. Setelah lulus, lanjut di MAN 2 Jembrana. Selanjutnya, perguruan tinggi jenjang S1 adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Saat ini sedang menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang.